

PROFIL ORGANISASI PEMUDA BERBASIS KEAGAMAAN
(Studi Kasus PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggren Kabupaten Demak)



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

HARTINI

NIM: 091311012

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hartini

NIM : 091311012

Jurusan : Dakwah /MD


Judul Skripsi : **PROFIL ORGANISASI PEMUDA BERBASIS
KEAGAMAAN (Studi Kasus PAC IPNU-IPPNU
Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

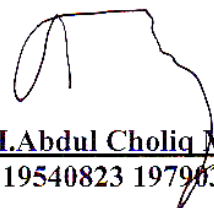
Semarang, Juni 2015

Pembimbing I



Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1004

Pembimbing II



Dr.H.Abdul Choliq MT.
NIP. 19540823 197903 1001

PENGESAHAN

PROFIL ORGANISASI PEMUDA BERBASIS KEAGAMAAN

(Studi Kasus PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggren Kabupaten Dema

Disusun oleh

HARTINI
NIM: 091311012

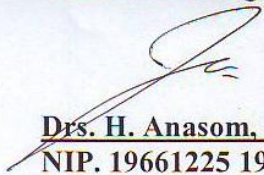
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 17 Juni 2015 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua sidang


Drs.H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1001

Sekretaris sidang


Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1004

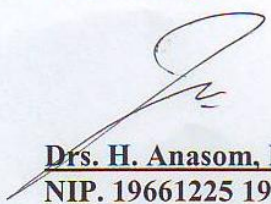
Penguji I


Dr. Moh. Fauzi, M Ag
NIP. 19720517 199803 1003

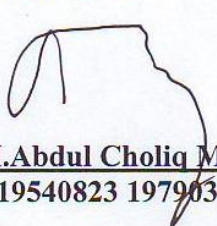
Penguji II


Abdul Ghoni, M Ag.
NIP. 19770709 200501 1003

Pembimbing I


Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1004

Pembimbing II


Dr.H.Abdul Choliq MT,
NIP. 19540823 197903 1001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 20 Pebruari 2015



HARTINI
NIM: 091311012

MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا... (آل عمران: ١٠٣)

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai... (QS. Ali Imran: 103) (Depag RI, 1983: 322).

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Ayahhanda dan Ibundaku, yang telah memotivasi dan senantiasa memanjatkan do'a untuk keberhasilan anaknya.
- ❖ Suamiku tercinta yang selalu memberi motivasi dalam menghadapi hidup ini.
- ❖ Seluruh keluarga yang kusayangi.
- ❖ Teman-temanku terimakasih untuk bantuannya, karena kalian semua saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh aktivitas IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen mengalami fluktuasi (naik turun) sehingga menarik untuk dikaji tentang faktor-faktor berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Sebagai perumusan masalah: bagaimanakah proses pengelolaan organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak? Bagaimanakah mekanisme kerja PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data primer adalah data langsung yang diperoleh dari pengurus IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Data sekunder yaitu *library research* (penelitian kepustakaan), buku-buku mengenai profil organisasi, struktur organisasi serta pengelolaan organisasi dan dokumen-dokumen ataupun catatan yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi pemuda berbasis keagamaan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dan *Interview*/wawancara. Analisis data menggunakan deskriptif analisis.

Hasil pembahasan menunjukkan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak telah mengaplikasikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian. Fungsi-fungsi manajemen ini telah diterapkan dengan baik, meskipun di sana sini masih juga terdapat kekurangan dan kelemahan. Namun demikian dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang ada ternyata kegiatan dakwah dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Faktor yang mendukung program kerja PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen sebagai lembaga otonom NU adalah sebagai berikut: adanya semangat untuk kerjasama antar pengurus dengan pemerintah. Adanya tanggapan positif dari masyarakat Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak terhadap pelaksanaan program dakwah PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen dengan berpartisipasi masyarakat Mranggen dalam mensukseskan program dakwah. Adanya penerapan fungsi manajemen dan pelaksanaan program kerja yang dilakukan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen. Tersedianya sarana dan

prasarana yang memadai. Manusia sebagai pelaksana merupakan pendukung dari aktivitas yang dilakukan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen, terutama dari kalangan remaja yang mau berkiprah untuk berpartisipasi. Faktor yang menghambat PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen sebagai lembaga otonom NU secara umum sebagai berikut : Terbatasnya dana dan transportasi yang memadai. Kurangnya sumber daya manusia sehingga tidak dapat terbentuk jajaran dan perangkat organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen secara keseluruhan. Fasilitas kantor dan dukungan lain yang perlu ditingkatkan meskipun secara umum sudah memadai, tidak sebanding dengan perangkat dan kegiatan yang dilaksanakan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “**PROFIL ORGANISASI PEMUDA BERBASIS KEAGAMAAN (Studi Kasus PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggren Kabupaten Demak)**” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. Anasom, M.Hum selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Abdul Choliq MT selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Bapak, Ibu tenaga edukatif dan administratif Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang yang telah memperlancar proses pembuatan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4. Tinjauan Pustaka.....	9
1.5. Metodologi Penelitian	13
1.6. Sistematika Penelitian	16
BAB II: ORGANISASI PEMUDA BERBASIS KEAGAMAAN	
2.1. Organisasi	18
2.1.1. Pengertian Organisasi	18
2.1.2. Teori-teori Organisasi.....	21
2.1.3. Macam-macam Organisasi.....	25
2.1.4. Organisasi Dakwah.....	36
2.2. Pemuda	40
2.2.1. Pengertian Pemuda	40
2.2.2. Pemuda Ditinjau dari Berbagai Aspek	45
2.3. Keagamaan	49
BAB III: GAMBARAN UMUM PAC IPNU-IPPNU KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK	
3.1. Gambaran Umum Kecamatan Mranggen.....	53

3.2. Latar Belakang IPNU-IPPNU.....	56
3.3. Visi dan Misi.....	57
3.4. Struktur Organisasi	58
3.5. Pengelolaan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak	64
BAB IV : ANALISIS PROFIL ORGANISASI PAC IPNU IPPNU KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK	
4.1. Analisis Proses Pengelolaan Struktur Organisasi PAC IPNU- IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.....	82
4.2. Mekanisme Kerja PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.....	106
BAB V : PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	115
5.2. Saran-Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aristoteles, filsuf Yunani terkemuka, menyebut manusia itu adalah *zoon politikon*, yaitu manusia senantiasa hidup dalam suatu pergaulan hidup (*man is a social being*) dan selalu berorganisasi (*is a political being*) (Kartohadiprodo, 2009: 23). Dalam pergaulan hidup itu, manusia berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya yang kemudian disebut interaksi sosial. Interaksi sosial diartikan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya (Gerungan, 2009: 57).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa setiap manusia yang hidup tidak pernah lepas keterkaitan dirinya dengan suatu organisasi, baik disadarinya maupun tidak. Hal itu identik dengan keterkaitan antara manusia yang satu dengan lainnya. Keterkaitan tersebut ditunjukkan dengan adanya saling membutuhkan karena keterbatasan (kekurangan) sesuatu yang dimiliki menjadi kebutuhannya dan ternyata dapat dipenuhi oleh kelebihan sesuatu yang dimiliki oleh manusia yang lainnya, sehingga terjadilah suatu kerjasama untuk mencapai tujuan tersebut dengan membentuk suatu kumpulan (organisasi) dari organisasi yang kecil sampai organisasi besar (Mohyi, 2009: 1).

Organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian sesuatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan mana terdapat seorang beberapa orang yang disebut atasan dan seorang/sekelompok orang yang disebut bawahan (Siagian, 2011: 7). Dapat juga dikatakan, organisasi adalah sistem saling pengaruh antar orang dalam kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian sederhana ini dapat ditemukan adanya berbagai faktor yang dapat menimbulkan organisasi, yaitu orang-orang, kerjasama, dan tujuan tertentu. Berbagai faktor tersebut tidak dapat saling lepas berdiri sendiri, melainkan saling kait merupakan suatu kebulatan. Pengertian organisasi digunakan sebutan sistem yang berarti kebulatan dari berbagai faktor yang terikat oleh berbagai asas tertentu (Sutarto, 2010: 36).

Timbulnya organisasi karena adanya dua orang atau lebih yang memiliki kebutuhan dan kesamaan tujuan, walaupun mereka berangkat dari tempat yang berbeda. Dalam usaha mencapai tujuan itu orang mempunyai kepentingan yang sama, yaitu memiliki kesamaan dalam usaha mencapainya. Sehingga mereka akan menghimpun diri dan menyatu hingga terbentuklah apa yang disebut dengan organisasi. Jika pekerjaan itu hanya dikerjakan oleh seorang saja, maka yang demikian itu tidak perlu adanya organisasi. Apalagi dalam menghadapi dunia sekarang ini, maka kehadiran suatu organisasi dipandang memberi manfaat yang besar dalam usaha mencapai tujuan hidup manusia. Organisasi-organisasi tersebut ada karena para pendirinya memiliki

kesamaan tujuan serta asas untuk mencapainya. Bahkan kehadiran organisasi ini dipandang sebagai satu-satunya alat yang dapat dipakai sebagai sarana mencapai tujuan yang dimaksud (Isnaini, 2008: 7).

Tujuan dalam organisasi tersebut menilik urgensinya dapat dilihat adanya dua kategori, yakni tujuan pokok dan tujuan tambahan. Menurut Sutarto (2010: 57), yang dimaksud tujuan pokok adalah kebutuhan jasmani maupun rokhani yang diusahakan sebagai dasar untuk dapat dibentuknya suatu organisasi. Dimaksud dengan tujuan tambahan tersebut adalah tujuan jasmani atau rokhani yang hendak dicapai oleh suatu organisasi karena sebagian tujuan pokok telah dapat tercapai dengan baik, dan organisasi yang bersangkutan masih mempunyai kelebihan kemampuan dan kesanggupan untuk mencapainya. Menurut Isnaini (2008: 11) kemampuan dan kesanggupan setiap organisasi memiliki perbedaan yang tidak pasti. Karena masing-masing didukung oleh aparat dan sarana yang berbeda pula. Sehingga keberhasilan serta daya tahan setiap organisasi juga mengalami perbedaan. Hal ini tergantung keberadaan setiap organisasi yang ditampilkan. Pada pihak lain menitikberatkan pandangannya mengenai tujuan organisasi tersebut dikategorikan pada dua hal menurut waktunya, yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Organisasi mempunyai ragam, corak dan karakteristik, demikian pula organisasi yang berkembang di Indonesia sangat beragam. Salah satu organisasi di Indonesia yang terus berkembang dinamis adalah Nahdlatul Ulama yang merupakan salah satu organisasi berdasarkan sosial keagamaan

(Zuhairini, dkk, 2007: 159). Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwwah*), toleransi (*attasamuh*), kebersamaan dan hidup berdampingan dengan sesama warga negara yang mempunyai keyakinan/agama lain untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis (Muzadi, 2006: 30).

Sebagai implementasi program yang telah dicanangkan, NU membentuk perangkat organisasi berupa lajnah, lembaga, dan badan otonomi. Lajnah adalah perangkat organisasi NU yang berfungsi melaksanakan program NU yang karena sifat program tersebut, memerlukan penanganan khusus. Lembaga adalah perangkat NU yang berfungsi sebagai pelaksana kebijaksanaan NU, khususnya yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu. Badan otonomi adalah perangkat organisasi NU yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan NU, khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Salah satu di antara badan otonom adalah IPNU-IPPNU. IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dilahirkan untuk menjadi wadah bagi pendidikan pemuda/pelajar di kalangan NU. IPNU lahir pada 24 Februari 1954/20 Jumadil Akhir 1373 di Semarang. Di samping itu, untuk mengakomodir pemuda putri juga lahir Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) di Malang 2 Maret 1955/8 Rajab 1373 (Anshari, dkk, 2003: 346).

Rentang waktu berdirinya yang telah lama menjadikan IPNU-IPPNU sebagai sebuah organisasi yang mempunyai kepekaan terhadap peran apa

yang paling tepat yang disesuaikan dengan zamannya. Oleh karena itu IPNU-IPPNU dalam konteks modern seperti sekarang ini, sebagai wadah yang tepat bagi pemuda/pemudi NU dalam mengembangkan potensinya. Dalam konteks kaderisasi di tubuh Nahdlatul Ulama, IPNU dan IPPNU adalah “*garda terdepan kaderisasi*” atau bisa dikatakan sebagai pintu masuk pertama NU. Frasa ini patut disematkan kepada IPNU dan IPPNU sebagai tulang punggung kaderisasi NU, sekaligus kaderisasi bangsa. Karena IPNU dan IPPNU sejak awal kelahirannya yang diketuai oleh Tolhah Mansyur dan Umroh Mahfudoh telah mengemban amanat luhur sebagai lembaga pengkaderan pelajar dan santri yang merupakan basis generasi muda NU (Fauzi, 2012: 1). Hal ini yang membedakan IPNU dan IPPNU dengan organisasi yang lain, di mana IPNU dan IPPNU merupakan organisasi kader bukan organisasi massa. Yang berarti bahwa, tujuan utamanya bukan pada menghimpun massa, akan tetapi juga memberdayakan serta mencerdaskan kader, untuk menciptakan kader bangsa yang berilmu, berwawasan serta memiliki intelektual dan religiusitas yang tinggi yang berpaham *Ahlusunah Wal’jama’ah* yang menjadi ideologi Nahdliyin. Selain itu keberadaan ikatan pelajar nahdlatul ulama (IPNU) sebagai badan otonom nahdlatul ulama (NU) (Anshari, dkk, 2003: 351).

Merujuk pada keterangan di atas, idealnya organisasi pemuda berbasis keagamaan yang terhimpun dalam IPNU-IPPNU dapat mewujudkan misi ideologis untuk mewariskan serta melastarikan ajaran NU yang berpaham Ahlusunnah Wal Jama’ah, juga membawa misi sosial yakni membentuk kader bangsa yang berilmu, berakhlak al-karimah serta berwawasan

kebangsaan. Akan tetapi realitanya masih terlihat berbagai fenomena penyimpangan yang bersifat patologis yang terjadi pada pelajar dan pemuda di negara ini, seperti tawuran pelajar, narkoba dan seks bebas, menjadi sebuah PR besar bagi IPNU-IPPNU untuk melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama serta kader bangsa.

Menariknya penelitian tentang eksistensi IPNU-IPPNU adalah karena penulis menemukan latar belakang sosial lahirnya IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak adalah selain faktor internal meneruskan dan melestarikan ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah juga sebagai bentuk kepedulian utamanya dalam melihat berbagai fenomena penyimpangan sosial yang terjadi pada pelajar dan pemuda. IPNU-IPPNU khususnya PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, melalui berbagai aktivitas dan programnya berupaya melibatkan diri dalam membenahi pelajar dan pemuda mengalami gerakan yang cukup masif (besar-besaran), dalam hal kepengurusan dan keorganisasian, seperti kaderisasi, jaringan kepemimpinan dan pendanaan yang menunjukkan sebuah progresifitas. Aktivitas IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen terangkum dalam aktivitas dan gerakan di bidang pengkaderan, bidang sosial, bidang intelektual serta bidang spiritual. Ketertarikan lainnya untuk meneliti masalah ini adalah karena aktivitas IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen mengalami fluktuasi (naik turun) sehingga menarik untuk dikaji tentang faktor-faktor berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai profil dan pengelolaan organisasi PAC IPNU-IPPNU kecamatan Mranggen kabupaten Demak dengan judul “*PROFIL ORGANISASI BERBASIS KEAGAMAAN (Studi Kasus PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)*.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pengelolaan organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?
2. Bagaimanakah mekanisme kerja PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui proses pengelolaan organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.
- b. Untuk mengetahui mekanisme kerja PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan ada dua macam yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dapat mengembangkan teori-teori pengelolaan organisasi IPNU-IPPNU sehingga dapat memberikan masukan terhadap pengembangan pengetahuan tentang organisasi
- b. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang organisasi pemuda di Indonesia.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat berikut :

- a. Memberikan masukan bagi pengurus organisasi kepemudaan agar menjadi lebih baik dalam pengelolaan organisasi.
- b. Sebagai wacana dan informasi tambahan untuk mengetahui sejauh mana keberadaan pengurus komisariat IPNU – IPPNU dalam proses pengelolaan organisasi.
- c. Untuk memberi masukan bagi seluruh *stakeholders* (pihak terkait) Nahdlatul Ulama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai organisasi IPNU-IPPNU telah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu, maka perlu diadakan pelacakan terkait tema tersebut. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait tema organisasi adalah sebagai berikut :

Skripsi Hanis Farida (2009) dengan judul *Organisasi Bina Wanita Yayasan Masjid Raya Baitur-Rahman Semarang (Tinjauan Manajemen Dakwah)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan induksi analitik. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa organisasi bina wanita Baiturahman Semarang telah menerapkan fungsi manajemen dakwah, *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* untuk menjalankan beberapa kegiatan dakwahnya. Salah satu kekurangan dan kelebihan pada Organisasi Bina Wanita adalah kurang aktifnya para pengurus dalam menjalankan program kegiatan dikarenakan kebanyakan dari pengurus adalah wanita-wanita karir. Di samping itu, keberhasilan kegiatan dakwah organisasi tersebut karena adanya dukungan dari Ta'mir Masjid Raya Baiturrahman Semarang, pemerintah daerah dan masyarakat Semarang pada umumnya.

Skripsi yang berjudul *Peran Pimpinan Komisariat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama–Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam Menunjang Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Raden Rahmat Balongbendo Sidoarjo*, oleh Anny Zakiyatus Sholihah dari IAIN Sunan Ampel Surabaya (2008). Penelitian ini memfokuskan diri pada tiga rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMA Raden Rahmat? (2) Bagaimana peran IPNU-IPPNU dalam proses pembelajaran PAI di SMA Raden Rahmat? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses kerjasama antara pihak IPNU-IPPNU dan pembelajaran PAI di SMA Raden Rahmat?. Skripsi ini merupakan penelitian deskriptif tentang

peran keberadaan Pimpinan Komisariat IPNU dan IPPNU SMA Raden Rahmat Balongbendo dalam menunjang hasil pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pimpinan Komisariat IPNU dan IPPNU SMA Raden Rahmat Balongbendo dalam menunjang hasil pembelajaran PAI dari sisi keberhasilan guru dan keberhasilan siswa, serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah keberadaan IPNU/IPPNU Pimpinan Komisariat IPNU dan IPPNU SMA Raden Rahmat Balongbendo sedikit banyak berperan dalam menunjang hasil pembelajaran PAI. Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan hampir semuanya sesuai dengan program guru agama SMA Raden Rahmat sehingga hal ini menjadi faktor pendukung peranan IPNU/IPPNU di SMA Raden Rahmat.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Jamilatul Lu'lu'atul Ma'nunah dalam bentuk skripsi. Skripsi tersebut berjudul *Peranan Aktivitas Pemuda dalam Pengembangan Pendidikan Islam Non Formal di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo* (2009). Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya tersebut mengkaji tentang Pendidikan Islam non formal di desa serta peranan aktivitas pemuda terhadap pengembangan Pendidikan Islam non formal di desa Tropodo Sidoarjo. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa *interview*, observasi, dokumentasi dan triangulasi, ia memperoleh kesimpulan bahwa peranan Aktivitas pemuda mempunyai kontribusi dalam pengembangan pendidikan

Islam non formal, baik secara Individu maupun melalui perkumpulan Organisasi.

Penelitian lain yang terkait dengan organisasi IPNU-IPPNU ditulis oleh Kholissatul Mustafidah (2006). Penelitian tersebut berjudul *Pendidikan Akhlak bagi Anggota IPNU-IPPNU di Kecamatan Welahan, Jepara*. Penyusun skripsi ini memfokuskan diri untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dan upaya IPNU-IPPNU di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara dalam mendidik akhlak anggotanya yang menghubungkan antara materi dan metode dalam konsep pendidikan akhlak dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan IPNU dan IPPNU Anak Cabang Welahan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian berupa studi kasus.

Metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara atau *interview* dan studi documenter. Kemudian dianalisis dengan analisis deduktif dan induktif. Kholissatul Mustafidah memberikan kesimpulan bahwa pendidikan akhlak oleh IPNU dan IPPNU Anak Cabang Welahan berhasil, karena dari data formal dan non formal tidak ditemukan adanya sikap amoral yang dilakukan kader maupun simpatisan IPNU dan IPPNU yang mencederai nilai-nilai akhlakul karimah.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu bahwa skripsi-skripsi di atas memiliki keterkaitan dengan skripsi ini, yaitu dalam bidang pengorganisasian. Selanjutnya skripsi-skripsi di atas akan turut membantu penulis sebagai referensi dalam melanjutkan penelitian ini.

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian di PAC IPNU-IPPNU kecamatan Mranggen kabupaten Demak, selain itu fokus pada penelitian tentang mekanisme kerja sebuah organisasi.

1.5 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dan merupakan *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penjelasan atau penguraian mengenai teks yang penulis analisis dan untuk memperoleh data dari subyek peneliti berupa kata-kata, gambar dan bukan berbentuk angka. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pengetahuan yang luas tentang sistem profil organisasi dan pengelolaan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek data dari mana data diperoleh (Arikunto, 1998: 114). Disini terdiri dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah hasil dari wawancara dengan warga sekitar, ketua dan pengurus IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (Azwar, 2007: 91). Data sekunder diperoleh dari perpustakaan, buku-buku mengenai

profil organisasi, struktur organisasi serta pengelolaan organisasi dan dokumen-dokumen ataupun catatan yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi pemuda berbasis keagamaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2009: 308). Untuk memperoleh data yang diperlukan akan digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan percobaan secara sistematis, fenomena fenomena yang diselidiki (Hadi, 1986 : 70). Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data tentang sistem profil dan pengelolaan IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Pengamatan dilakukan di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, dan untuk sasaran penelitian adalah dalam pengelolaan organisasi. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat memperoleh data yang akurat dan faktual berkenaan dengan profil organisasi dan pengelolaan PAC IPNU-IPPNU kecamatan Mranggen kabupaten Demak.

b. Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, yang dimaksud dengan dokumen disini

meliputi karangan tulisan, laporan, buku teks, surat kabar, buku-buku harian, dan lain-lain (Jabrohim dkk, 2003: 5). Telaah dokumen dilakukan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi dan pengelolaan organisasi dalam berbagai buku ataupun catatan-catatan kegiatan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

c. Wawancara atau *interview*

Metode wawancara atau metode *interview*, yaitu cara yang dipergunakan seseorang dalam melakukan penelitian, untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden, dengan berdialog dengan *face to face* terhadap orang lain (Koentjaraningrat, 1994: 129). Wawancara dilakukan kepada beberapa orang informan yang meliputi ketua dan pengurus IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

4. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris kemudian data tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga bisa dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum (Narbuko, 2007: 19).

Analisa data dilakukan setelah pengumpulan data dianggap selesai. Pada tahap pertama dilakukan pengorganisasian data baik primer ataupun sekunder yang peneliti peroleh. Langkah berikutnya mengelompokkan

data dan mengategorikan data sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Kemudian data disusun, selanjutnya dilakukan analisis dengan metode deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, dan Martini, 1996: 73).

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan tentang skripsi ini penulis membagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, Organisasi Pemuda Berbasis Keagamaan. Bab ini membahas tentang pengertian organisasi, teori-teori organisasi dan macam-macam organisasi, organisasi dakwah. Pemuda, pengertian pemuda, pemuda ditinjau dari berbagai aspeknya, dan keagamaan.

Bab III, Gambaran Umum PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, yang mendeskripsikan latar belakang, visi-misi, sasaran dan tujuan, struktur organisasi, dan pengelolaan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Bab IV, Profil Organisasi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yang mengungkapkan struktur organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, dan pendorong serta

penghambat mekanisme kerja PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran sehingga apa yang menjadi tujuan penelitian dapat terwujud.

BAB II

ORGANISASI PEMUDA BERBASIS KEAGAMAAN

2.1. Organisasi

2.1.1. Pengertian Organisasi

Secara etimologi, menurut Mohyi (2009: 1) istilah organisasi dalam bahasa Inggrisnya “organization” yang berarti “hal yang mengatur” dan kata kerjanya “organizing”, berasal dari bahasa Latin “organizare” yaitu mengatur atau menyusun. Demikian pula Manullang (2005: 67) menyatakan bahwa perkataan organisasi, berasal dari istilah Yunani *organon*, dan istilah Latin "organum" yang dapat berarti: alat, bagian, anggota atau badan. Kajian tentang organisasi beraneka warna, tergantung dari sudut mana ahli yang bersangkutan melihatnya. Perkataan organisasi berasal dari kata "organisme" yang berarti bagian-bagian yang terpadu di mana hubungan satu sama lain diatur oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Oleh karena itu organisasi terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kerjasama tersebut sudah barang tentu didorong oleh kehendak atau motif untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Sebagai contoh dapat digambarkan bahwa apabila ada sekelompok orang yang bekerjasama memindahkan mobil mogok di tengah jalan untuk didorong ke pinggir agar tidak

mengganggu lalu lintas umum, maka ketika itu telah terdapat prinsip dasar terbentuknya organisasi yaitu terwujudnya tata hubungan antara orang-orang yang bekerjasama untuk memungkinkan tercapainya tujuan bersama disertai pembagian tugas dan tanggung jawab. Dalam contoh tersebut di atas sekelompok orang semua berkehendak memindahkan mobil mogok ke pinggir dengan pembagian kerja sebagian mendorong mobil dari belakang dan samping, sedangkan sebagian lagi memegang setir dan membelokkannya ke pinggir. Dari kejadian ini terdapat empat unsur daripada suatu organisasi; (1) ada dua orang atau lebih, (2) ada kehendak untuk bekerjasama, (3) ada pengaturan kerja dan (4) ada tujuan yang hendak dicapai (Muchtaron, 1997: 11)

Ditinjau dari segi terminologi, menurut Dimock & Dimock (2006: 113) organisasi ialah penyatuan secara sistematis bagian yang saling bergantung bersama-sama guna membentuk suatu keseluruhan yang bulat, yang dengan kesatuan itu kekuasaan, koordinasi dan pengawasan dapat dijalankan untuk mencapai maksud tertentu. Menurut Robbins (2002: 4) organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan

bersama atau sekelompok tujuan. Mooney mengatakan, organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama", sedang Barnard memberi pengertian organisasi sebagai suatu sistem dari pada aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Manullang, 2005: 67). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasibuan (2006: 24) berpendapat bahwa organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja. Menurut Waldo dalam Sarwoto (2005: 14) mengatakan, organisasi adalah struktur antar hubungan pribadi yang berdasarkan atas wewenang formil dan kebiasaan-kebiasaan di dalam suatu sistem administrasi.

Mencermati pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi itu dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Organisasi dalam arti badan adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan tertentu.
2. Organisasi dalam arti bagan atau struktur adalah gambaran tentang hubungan-hubungan, kerjasama dari orang-orang yang terdapat dalam rangka usaha mencapai sesuatu tujuan.

Organisasi adalah wadah kegiatan pelaksanaan manajemen dan juga sekaligus merupakan kerangka struktur yang tersusun sebagai unit-unit yang mempunyai tugas dan fungsi yang saling berhubungan satu sama lain dan relatif bersifat permanen, Meskipun struktur organisasi itu mempunyai daya permanen tetapi dapat juga bahkan sering mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan keadaan dan makin kompleksnya tugas. Pergantian pimpinan dan perubahan tujuan pun dapat mendorong terjadinya perubahan struktur organisasi (Muchtarom, 1997: 12).

Apabila organisasi sebagaimana disebutkan di atas merupakan wadah dan kerangka struktur yang relatif tetap, maka sisi lain dari organisasi juga memperhatikan hubungan berlakunya tata kerja menurut struktur yang ada sehingga masing-masing pelaku mempunyai hubungan formal, baik sebagai atasan, bawahan atau sesama sejawat dengan kewajiban dan tanggung jawab yang telah ditentukan. Hubungan timbal balik antara orang-orang dalam organisasi itu merupakan proses dinamis dari kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan.

2.1.2. Teori-teori Organisasi

Untuk mempelajari perkembangan organisasi dilakukan melalui pendekatan-pendekatan seperti pendekatan klasik, tingkah laku, struktur, pendekatan sistem (pendekatan kontemporer).

Suatu organisasi berasal dari kerja sama manusia sebagai akibat adanya keterbatasan-keterbatasan (*limits-factors*) yang dimiliki oleh manusia, yakni "keterbatasan fisik, waktu, keahlian dan kemampuan". Organisasi dirumuskan sebagai pembagian pekerjaan di antara orang-orang yang usahanya harus dikoordinasikan untuk mencapai tujuan. Koordinasi baru dapat dilakukan, bila ada kesediaan berkorban dan kesediaan untuk bekerja sama (Hasibuan, 2006: 87).

Pendekatan Klasik cenderung memandang organisasi sebagai suatu sistem tertutup, suatu mesin yang mementingkan efisiensi di dalamnya. Dasar pembagian pekerjaan untuk mencapai tujuan adalah hakikat pekerjaan itu sendiri. Pendekatan hubungan manusiawi/tingkah laku, menyatakan bahwa masalah koordinasi dalam organisasi berasal dari ketidaktahuan akan kebutuhan dan nilai-nilai mereka yang membentuk organisasi itu. Pembagian pekerjaan harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga mampu menimbulkan kerelaan berkorban dan kerelaan untuk bekerja sama.

Pendekatan sistem/kontemporer melihat organisasi dalam kaitan dengan lingkungannya. Tujuan dilihat sebagai mata rantai hakiki antara suatu perusahaan dan bagian-bagian/subsistem-subsistem dari lingkungannya yang bersifat menentukan

kelangsungan hidup dan pertumbuhannya. Keputusan lebih besar pengaruhnya pada pencapaian tujuan, bila dibandingkan dengan kegiatan. Oleh karena itu struktur organisasi harus pertama-tama menyediakan saluran-saluran komunikasi yang niscaya mempermudah pengambilan keputusan (Hasibuan, 2006: 87).

Para ahli yang menulis hal ikhwal organisasi dibagi atas dua periode yaitu:

1. Para penulis hal ikhwal organisasi sebelum 1939, antara lain Frederick Winslow Tavlör, Henry Favol, Max Weber, Mary Parker Follett, Chester I. Barnard, Elton Mayo dan lain-lainnya.
2. Para penulis hal ikhwal organisasi setelah tahun 1939, antara lain Lyndall F. Urwick, E.F.L. Brech, Peter F. Drucker, Herbert A.Simon, Douglas Me. Gregor, Rensis Likert, Chris Argyris dan lain-lain (Hasibuan, 2006: 87).

Secara sistematis, teori-teori organisasi didasarkan pada pendekatan yang secara singkat dapat dibagi:

1. Teori Klasik, teori ini berkembang lagi menjadi tiga aliran yaitu: teori birokrasi, administrasi, dan teori manajemen ilmiah. Tokoh-tokohnya: Max weber, H.H. Gerth, C. Wright, Henry Fayol, Gulick, Urwick, Reilly, Mooney, Taylor, Harrington Emerson, Henry L. Gantt. Karakternya yaitu pendekatan Klasik cenderung memandang organisasi sebagai

suatu sistem tertutup, suatu mesin yang mementingkan efisiensi di dalamnya. Dasar pembagian pekerjaan untuk mencapai tujuan adalah hakikat pekerjaan itu sendiri.

2. Teori Neoklasik, teori ini dikenal juga dengan teori hubungan manusiawi (*the human relations movement*). Tokoh-tokohnya: Elton Mayo, William J. Dickson, Hugo Munsterberg, Gardner and Moore, Mc. Grigor, H. Maslow, Argyris, Likert, dan lain-lain. Karakternya yaitu masalah koordinasi dalam organisasi berasal dari ketidaktahuan akan kebutuhan dan nilai-nilai mereka yang membentuk organisasi itu. Pembagian pekerjaan harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga mampu menimbulkan kerelaan berkorban dan kerelaan untuk bekerja sama.
3. Teori Organisasi Modern/Kontemporer. Teori ini melihat organisasi dalam kaitan dengan lingkungannya. Contohnya: keputusan lebih besar pengaruhnya pada pencapaian tujuan, bila dibandingkan dengan kegiatan. Oleh karena itu struktur organisasi harus pertama-tama menyediakan saluran-saluran komunikasi yang niscaya mempermudah pengambilan keputusan. Teori ini dikenal juga dengan teori sistem. Tokoh-tokohnya: Chester Barnard, Koonts dan O. Dommel, Kenneth Boulding, dan lain-lain (Mohyi, 2009: 16-17; Sutarto, 2010:

- 254). Karakternya yaitu tujuan dilihat sebagai mata rantai hakiki antara suatu organisasi dan bagian-bagian/subsistem-subsistem dari lingkungannya yang bersifat menentukan kelangsungan hidup dan pertumbuhannya
4. Teori Kontingensi, teori ini dikenal juga dengan teori situasional. Tokoh-tokohnya: P.R. Lawrence, J.W. Lorsch, Paul Hersey, Joan Woodward, Jay Galbraith, Robert Duncan, dan lain-lain. Karakternya yaitu organisasi harus selalu menyesuaikan dengan perubahan dinamika, situasi dan kondisi.

Jika teori-teori di atas dihubungkan dengan IPNU-IPPNU, maka IPNU-IPPNU masuk dalam teori organisasi Modern/Kontemporer. Alasannya karena tujuan IPNU-IPPNU dilihat sebagai mata rantai hakiki antara suatu organisasi dan bagian-bagian/subsistem-subsistem dari lingkungannya yang bersifat menentukan kelangsungan hidup dan pertumbuhannya

2.1.3. Macam-macam Organisasi

Organisasi sangat banyak macamnya, tergantung dari sudut apa atau berdasarkan apa melihatnya. Dalam hal ini macam-macam organisasi dapat dikelompokkan atau dibagi-bagi berdasarkan beberapa hal: (Mohyi, 2009: 6).

1. Berdasarkan tujuan pembentukannya:

a. Organisasi perusahaan atau organisasi bisnis (profit)

Disebut juga organisasi bussinis, organisasi komersial yaitu organisasi yang dibentuk dengan tujuan untuk mencari keuntungan (laba). Organisasi perusahaan ini dapat dibagi-bagi lagi berdasarkan badan hukumnya, bidang usahanya, dll.

b. Organisasi non-komersial, pelayanan sosial atau *public organization* (non profit).

Yaitu organisasi yang tujuan utama dibentuknya adalah untuk melayani kepentingan umum atau kesejahteraan sosial, misalnya: pemerintah, koperasi, yayasan dll.

2. Berdasarkan proses pembentukannya, dapat dibagi:

a. Organisasi formal, yaitu organisasi yang dibentuk secara sengaja dengan struktur organisasi yang jelas dan dengan tujuan yang jelas pula, dimana di dalamnya sudah ada ketentuan-ketentuan formal misalnya adanya anggaran dasar dan rumah tangga (AD-RT) dan aturan-aturan tertulis lainnya.

- a. Organisasi besar yaitu organisasi yang berdasarkan skala (ukuran) tertentu dapat tergolong besar.
- b. Organisasi sedang (menengah) yaitu menurut ukuran tertentu tergolong sedang.
- c. Organisasi kecil yaitu berdasarkan ukuran tertentu tergolong organisasi kecil.

Ukuran (skala) yang menjadi kriteria untuk menentukan besar kecilnya suatu organisasi tersebut sangat relatif, misalnya dilihat dari besarnya modal, hasil-hasilnya, luar jangkauan aktivitasnya, banyak personelnnya dll.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa dalam kehidupan masyarakat dijumpai berbagai macam organisasi besar dan kecil dengan bentuk dan sifat yang berbeda-beda. Penggolongan organisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain didasarkan atas segi kepemilikan atau pengelolaan, seperti dapat dibedakan antara organisasi pemerintah dan organisasi swasta. Selain itu itu penggolongan organisasi juga dapat dibedakan menurut bidang kegiatan yang dilakukan, seperti organisasi sosial, organisasi politik, organisasi keagamaan, organisasi perekonomian dan organisasi seni budaya. Penggolongan masih dapat dilakukan atas dasar keanggotaan yang dihimpun dalam organisasi, seperti organisasi pemuda, organisasi tani, organisasi nelayan, organisasi

veteran, organisasi tuna netra dan lain-lain. Penggolongan organisasi ini dapat berkembang terus sejalan dengan perkembangan masyarakat, sehingga kini banyak dijumpai timbulnya organisasi profesi, seperti organisasi dokter, organisasi advokat, organisasi insinyur, bahkan organisasi profesi ini dapat dikhususkan lagi seperti organisasi psikiater, organisasi arsitek dan lain-lain.

Tipe-tipe organisasi yang akan diuraikan dalam bagian ini adalah macam-macam organisasi yang ditinjau dari segi kewenangan, tanggung jawab dan hubungan kerja dalam sesuatu organisasi, sehingga pada gilirannya organisasi dakwah dapat memilih atau menggabungkan tipe-tipe organisasi yang paling sesuai (Muchtarom, 1997: 26).

Menurut Munir dan Ilaihi (2009: 122) bentuk-bentuk spesialisasi dalam organisasi itu sendiri secara formal dapat dibedakan menjadi:

1. Organisasi Garis (*line organization*)

Organisasi memiliki ciri bahwa kekuasaan pimpinan langsung kepada kepala bagian dan kemudian kepada karyawan bawahannya. Masing-masing bagian berdiri sendiri dan kepala bagian menjalankan fungsi pengendalian atau pengawasan di bagiannya. Kelebihan dalam bentuk ini adalah keterpaduan kerja

dan pendelegasian wewenang bisa cepat dilaksanakan. Sisi kelemahannya adalah tidak ada spesialisasi, sehingga pekerjaan menjadi kurang efisien (Munir dan Ilaihi, 2009: 122).

Menurut Muchtarom (1997: 27) tipe organisasi yang paling tua dan paling sederhana ialah organisasi yang menggunakan kewenangan garis (*line authority*). Istilah kewenangan garis berasal dari corak hubungan kewenangan antara atasan yang mendelegasikan (memberikan) kewenangan kepada bawahan yang selanjutnya bawahan memberikan pula kewenangan kepada bawahannya lagi, sehingga berturut-turut mewujudkan suatu garis vertikal dari paling atas ke paling bawah. Garis kewenangan semacam itu akhirnya dipakai menjadi nama kewenangan garis yang membentuk hierarki dalam struktur organisasi. Selanjutnya organisasi yang menggunakan kewenangan garis disebut pula organisasi garis.

Ciri-ciri yang menandai organisasi garis antara lain; (1) Hubungan kewenangan antara atasan dan bawahan dalam bentuk komando langsung, sehingga bawahan mengetahui dari mana perintah datang dan kepada siapa harus melapor. (2) Bentuk organisasi kecil dan sederhana dengan personel sebanyak tujuh atau delapan orang, sehingga satu sama lain saling mengenal. (3)

Biasanya organisasi belum menggunakan tenaga spesialis dan peralatan yang canggih.

Ada beberapa keuntungan yang dapat dicapai dengan menggunakan organisasi garis, yaitu (a) Pengambilan keputusan dapat berlangsung cepat karena tidak banyak melakukan konsultasi. (b) Terhindar dari kesimpangsiuran pelaksanaan tugas karena perintah berada di satu tangan dan diberikan secara langsung. (c) Pelaksanaan memperoleh pengalaman yang berharga dalam melaksanakan tugas melalui bimbingan yang diberikan oleh atasan.

Namun demikian organisasi garis juga tidak terhindar dari kekurangan, seperti (a) Pelaksana mendapat beban pekerjaan terlalu banyak karena terbatasnya tenaga. (b) Tidak dapat menumbuhkan spesialisasi bagi pelaksana karena beban pekerjaan rangkap. (c) Tidak cukup kesempatan untuk mengadakan perencanaan, penelitian dan pengembangan karena sempitnya waktu.

Organisasi dakwah yang masih sederhana artinya belum memerlukan tenaga spesialis dan sarana perlengkapan berteknologi canggih dapat mengambil bentuk organisasi garis ini dengan memanfaatkan aspek-aspek positif seperti telah disebutkan di atas. Dakwah yang berlangsung dewasa ini masih

belum terorganisir secara baik, bahkan tidak memperhatikan adanya pembagian fungsi yang jelas dan pembagian kerja secara rasional, sehingga perangkapan pekerjaan di satu tangan memberi kesan bahwa kegiatan dakwah seperti bukan merupakan pekerjaan profesional (Muchtarom (1997: 27).

2. Organisasi Garis dan Staf (*line and staff organization*)

Menurut Sarwoto (2005: 30) tipe organisasi garis dan staf pada umumnya digunakan untuk organisasi yang besar, daerah kerjanya luas dan mempunyai bidang-bidang tugas beraneka ragam serta rumit. Menurut Munir dan Ilaihi (2009: 123) bentuk ini merupakan kombinasi pemberdayaan, yaitu adanya pengawasan langsung dan spesialisasi dalam organisasi. Tugas kepala bagian yang berat dibantu oleh spesialis yang dapat memberikan saran-saran kondusif atas beberapa fungsi; untuk maksud ini bisa dibentuk sebuah jajaran staf. Mereka pada dasarnya hanya mengakomodasikan usulan atau saran konstruktif kepada pimpinan atau kepala bagian yang memiliki kewenangan dalam memberikan saran terhadap tugas khusus di luar pembagiannya, dan staf bisa membantu untuk mengatasi berbagai permasalahan sehingga meringankan tugas dan meningkatkan efisiensi kerja. Kelemahannya, kinerja staf

dianggap tidak optimal bila usulan yang diberikan tidak memperoleh hasil.

Apabila organisasi dakwah masih dalam bentuk sederhana dengan jumlah karyawan sedikit dan belum memerlukan spesialisasi yang beraneka ragam dengan peralatan yang masih sederhana, maka organisasi garis merupakan pilihan yang tepat untuk mewadahi dan melaksanakan kegiatan dakwah tersebut. Organisasi garis semacam ini hubungan antara pimpinan dan bawahan bersifat langsung, proses pengambilan keputusan berlangsung cepat dan rasa setia kawan sesama karyawan amat kuat karena jumlahnya sedikit dan saling mengenai. Ketika organisasi dakwah mempunyai sasaran yang luas diikuti dengan wilayah kerja yang luas pula dan tujuan organisasi pun telah berkembang, maka kombinasi antara organisasi garis dan staf merupakan bentuk yang tepat (Muchtarom, 1997: 29).

3. Organisasi Fungsional (*functional organization*)

Organisasi fungsional adalah organisasi yang disusun berdasarkan sifat dan macam pekerjaan yang harus dilakukan (Hasibuan, 2006: 71). Pada bentuk ini masing-masing kepala bagian adalah spesialis dan para bawahan masih dikendalikan oleh beberapa pimpinan. Pemimpin memiliki wewenang penuh menjalankan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Jadi,

bentuk ini lebih menekankan pembagian fungsi. Adapun keuntungan organisasi fungsional antara lain:

- a. Masing-masing fungsi dipegang ahli dalam bidangnya sehingga ada keselarasan antara tugas dan keahliannya.
- b. Cocok untuk lingkungan yang stabil.
- c. Membantu mengembangkan keahlian dan spesialisasi serta jalur yang jelas.
- d. Koordinasi internal yang sederhana.

Sedangkan kelemahannya adalah:

- a. Tidak ada hubungan "garis langsung" dengan atasan sehingga penyelesaian masalah bisa kurang efisien;
- b. Lambat dalam sikap proaktifnya jika diterapkan pada alur kerja yang bersifat beruntun;
- c. Bisa menyebabkan ketidaklancaran atau kemacetan pada alur kerja yang bersifat beruntun; dan
- d. Mudah menciptakan konflik atas produk utama dan koordinasi cenderung hanya ada di puncak pimpinan (Munir dan Ilaihi, 2009: 123).

4. Organisasi Komite (*committee organization*)

Menurut Hasibuan (2006: 74) organisasi komite adalah suatu organisasi yang masing-masing anggota mempunyai wewenang yang sama dan pimpinannya kolektif. Organisasi

Komite (panitia= *committee organization*) mengutamakan pimpinan, artinya dalam organisasi ini terdapat pimpinan "kolektif / presidium / *plural executive*" dan komite ini bersifat managerial. Komite dapat juga bersifat formal atau informal; komite-komite itu dapat dibentuk sebagai suatu bagian dari struktur organisasi formal dengan tugas-tugas dan wewenang yang dibagi-bagikan secara khusus.

Organisasi komite merupakan asas "*brainstorming*" (arah pendapat antara berbagai unit fungsional dalam aktivitas organisasi). Fungsi Organisasi ini adalah sebagai sebuah forum untuk bertukar pikiran di antara para anggota (Munir dan Ilaihi, 2009: 124).

5. Organisasi Matriks

Bentuk pengorganisasian ini merupakan perluasan serta pengejawantahan dari struktur organisasi garis dan staf. Organisasi ini biasa disebut dengan organisasi manajemen proyek, yaitu struktur pengorganisasian yang spesialisasi antar bagiannya dipadukan untuk melaksanakan aktivitas tertentu. Kelebihan dari organisasi matriks adalah:

- a. Merupakan sebuah metode untuk memusatkan efisiensi terhadap masalah utama (masalah atau problem yang terjadi pada *mad'u*) dari aktivitas dakwah.

- b. Memberikan keluwesan terhadap organisasi dakwah.
- c. Mendorong kerja sama antar personal secara disiplin, sehingga dapat mengembangkan keterampilan da'i.
- d. Membebaskan manajemen puncak dari beban perencanaan.

Kekurangannya adalah:

- a. Berpotensi memicu budaya kerja yang tanpa sistem atau aturan mainnya tidak tegas dan jelas;
- b. Terlalu banyak membutuhkan waktu untuk diskusi-diskusi dari pada aksi; dan
- c. Diperlukan banyak tenaga-tenaga handal dan memadai dalam kaitannya membangun hubungan antar personal para da'i khususnya dalam mengatasi konflik atau masalah pada *mad'u* (Mohyi, 2009: 55; Munir dan Ilaihi, 2009: 124).

2.1.4. Organisasi Dakwah

Seperti telah disebutkan terdahulu bahwa organisasi adalah alat, maka organisasi dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Mengorganisir dakwah berarti menghimpun dan mengatur sumber daya dan tenaga ke dalam suatu kerangka struktur dan hubungan menurut pola tertentu sehingga dapat melakukan kegiatan dakwah bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mughtarom, 1997: 15). Sedangkan

pengorganisasian dakwah menurut Shaleh (1977: 88) adalah rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.

Menurut Mahmuddin (2004: 33) pelaksanaan dakwah dapat berjalan secara efisien dan efektif serta tepat sasaran, apabila diawali dengan perencanaan yang diikuti dengan pengorganisasian. Setiap kegiatan dakwah betapapun sederhananya mengandung unsur-unsur organisasi yang lengkap, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari da'i atau mubaligh (pihak yang menyampaikan seruan), mad'u (pihak penerima seruan), penyedia sarana dan fasilitas melalui pembagian fungsi dan tugas kesemuanya berkehendak bekerja sama untuk menampilkan pesan dakwah ke arah tercapainya tujuan berupa aktualisasi isi pesan dakwah.

Dengan demikian organisasi dakwah baik disadari atau tidak selalu hadir (*inherent*) dalam setiap kegiatan dakwah, karena berlangsungnya kegiatan dakwah melibatkan banyak orang yang melakukan berbagai jenis pekerjaan baik pada tahap persiapan, pelaksanaan maupun tindak lanjut kemudian.

Organisasi dakwah akan menjadi semakin kompleks apabila pelaksanaan dakwah itu memerlukan dukungan sarana komunikasi dan publikasi serta alat perlengkapan lainnya sehingga diperlukan banyak fungsi dan tugas pekerjaan yang saling terkait. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa kemajuan kehidupan masyarakat yang pada gilirannya menuntut adanya organisasi dakwah yang semakin kompleks. Oleh karena itu keberadaan organisasi dakwah merupakan keharusan dalam setiap pelaksanaan dakwah.

Organisasi dakwah disebut sebagai organisasi formal apabila mengandung empat komponen; (1) terdapat pembagian pekerjaan, karena jenis dan jumlahnya tak mungkin dikerjakan oleh seorang, (2) penunjukan orang-orang untuk mengerjakan setiap bagian pekerjaan berdasarkan kemampuan dan keahlian, (3) hubungan antara orang-orang yang melaksanakan pekerjaan menurut hierarhi dan kewenangan dan (4) sarana dan peralatan serta suasana dalam lingkungan organisasi saling mendukung secara sinergik (Muchtarm, 1997: 16).

Organisasi formal menekankan susunan tatanan kerja secara rasional dengan memperhatikan efisiensi dan pengaturan fungsi-fungsi secara logis dan berorientasi pada pencapaian hasil pekerjaan. Ketentuan tertulis menyangkut persyaratan kerja (*job*

requirement), uraian pekerjaan (*job description*) dan spesifikasi pekerja (*man specification*) merupakan pedoman kerja resmi dari organisasi formal. Dakwah dalam bentuk organisasi formal semacam ini di Indonesia belum banyak jumlahnya.

Di samping organisasi formal tersebut di atas terdapat pula organisasi informal yang kehadirannya didasarkan atas ikatan persamaan tujuan, minat dan kepentingan, persamaan jenis, tempat dan pekerjaan, bahkan persamaan dalam menghadapi permasalahan dan lain-lain. Faktor persamaan (*mutuality*) inilah yang mendasari terbentuknya organisasi informal. Organisasi informal di bidang dakwah banyak bermunculan di lingkungan perkantoran, hotel, kampus perguruan tinggi, sekolah, kompleks pertokoan, bahkan di pasar-pasar sejalan dengan berkembangnya tempat-tempat ibadah dimana-mana.

Terbentuknya organisasi informal semacam ini merupakan suatu hal yang wajar, karena sifat manusia secara alamiah selalu mencari teman dan bergabung dengan orang yang sering ditemui atau orang-orang sepekerjaan dan senasib dalam menghadapi permasalahan (Muchtarm, 1997: 17).

Organisasi informal seperti tersebut di atas selain berdiri sendiri juga sering terjadi di dalam organisasi formal, sehingga kedudukannya menjadi faktor penunjang bagi tercapainya tujuan

organisasi. Oleh karena itu pimpinan organisasi (manager) harus dapat memperhitungkan efektifitas keberadaan organisasi informal tersebut melalui pemimpin informal, misalnya untuk mendapatkan sumbangan pemikiran tatkala akan membuat suatu keputusan atau sebagai perantara untuk penyebaran informasi. Dakwah dalam bentuk organisasi informal semacam ini jumlahnya masih dominan di kalangan umat Islam di Indonesia.

Selain organisasi formal dan informal terdapat pula organisasi non formal dalam bentuk perilaku orang-orang yang terdapat di dalam organisasi formal. Organisasi non formal mendorong perilaku orang-orang dalam organisasi formal, untuk berorientasi kepada pekerjaan dan memberikan sumbangan yang berarti. Kadang-kadang, perilaku nonformal menembus saluran komunikasi antara bawahan terhadap atasan yang macet karena struktur dan hierarhi, sehingga kenyataan objektif tidak dapat dilaporkan selengkapnya, terutama berita buruk atau kegagalan pekerjaan yang bisa menyangkut kedudukan bawahan. Dengan demikian organisasi nonformal perlu ada dalam organisasi formal karena sifatnya membantu hal-hal yang tak dapat dilakukan oleh organisasi formal.

2.2. Pemuda

2.2.1 Pengertian Pemuda

Pemuda atau generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah nilai. Hal ini sering lebih merupakan pengertian ideologis dan kultural daripada pengertian ilmiah. Misalnya pemuda harapan bangsa, pemuda pemilik masa depan, dan sebagainya yang kesemuanya merupakan beban moral bagi pemuda. Tetapi di lain pihak pemuda menghadapi persoalan-persoalan seperti ungkapan frustrasi, masa depan suram, kecemasan, kenakalan pemuda, dan masalah lainnya. Kesemuanya akibat adanya kesenjangan antara keinginan dan harapan dengan kenyataan yang mereka hadapi (Wahyu, 2009: 68).

Undang-undang Kepemudaan No. 40 Tahun 2009 menyatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh tahun). Definisi berbeda ditunjukkan dalam al-Qur'an mengenai pemuda atau disebut *al-syabab*, didefinisikan sebagai sifat dan sikap:

1. Berani merombak dan bertindak revolusioner terhadap tatanan sistem yang rusak. Seperti kisah pemuda (Nabi) Ibrahim. "*Mereka berkata: 'Siapakah yang (berani) melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Se-*

seungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim, Mereka berkata: 'Kami dengar ada seorang pemuda yang (berani) mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.' (QS.Al-Anbiya, 21: 59-60).

2. Memiliki standar moralitas (iman), berwawasan, bersatu, optimis dan teguh dalam pendirian serta konsisten dalam dengan perkataan. Seperti tergambar pada kisah Ash-habul Kahfi (para pemuda penghuni gua). *"Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka mengatakan: "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran" (QS.18: 13-14).*
3. Seorang yang tidak berputus-asa, pantang mundur sebelum cita-citanya tercapai. Seperti digambarkan pada pribadi pemuda (Nabi) Musa. *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan)*

sebelum sampai kepertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun” (QS. Al-Kahfi,18 : 60).

Mengacu definisi di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi pemuda adalah wadah yang menaungi para pemuda dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dengan adanya pembagian peran atau tugas guna mencapai tujuan bersama.

Di dalam masyarakat, pemuda merupakan satu identitas yang potensial. Kedudukannya yang strategis sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya. Maka ibarat satu mata rantai yang terurai panjang, posisi pemuda dalam masyarakat menempati mata rantai yang paling sentral karena berfungsi sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan berkemampuan untuk mengisi dan membina kemerdekaan. Pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan (Noor, 2009: 97)

Masa muda pada umumnya dapat dipandang sebagai suatu tahap dalam pembentukan kepribadian manusia. Karakteristik yang menonjol dari si pemuda adalah peranannya dalam masa peralihan menuju pada kedudukan yang bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat antara lain:

1. Kemurnian idealismenya;

2. Keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru;
3. Semangat pengabdian;
4. Spontanitas dan dinamikanya;
5. Inovasi dan kreativitasnya;
6. Keinginan-keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru;
7. Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri;
8. Masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap dan tindakannya dengan kenyataan-kenyataan yang ada (Noor, 2009: 98)

Pemuda sering juga disebut "generasi muda", merupakan istilah demografis dan sosiologis dalam konteks tertentu. Beberapa literatur mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemuda ialah:

1. Mereka yang berumur antara 10-24 tahun;
2. Mereka yang berumur antara 15-30 tahun;
3. Mereka yang berumur antara 15-35 tahun;
4. Mereka yang secara psikologis mempunyai jiwa muda dan mempunyai identitas kepemudaan (Solaeman, 1986: 164)..

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemuda adalah mereka yang berumur 10-35 tahun atau lebih, dengan catatan, yang lebih dari umur 35 tahun tersebut secara psikologis mempunyai jiwa kepemudaan. dan mempunyai identitas kepemudaan (Solaeman, 1986: 164).

Pemuda sebagai permasalahan lebih merupakan gejala masyarakat moderen. Hal ini disebabkan karena terjadinya masa peralihan yang cukup lama pada masyarakat modern dari seorang anak menjadi seorang dewasa. Pada masyarakat yang lebih sederhana, peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa begitu cepat, sehingga masa pemuda hampir dapat dikatakan tidak ada. Seseorang menjadi anak-anak, atau orang dewasa. Baik sebagai anak maupun sebagai orang dewasa, perannya digariskan dengan jelas. Pada masyarakat modern, masa peralihan ini berlangsung untuk waktu yang relatif lama. Dalam masa peralihan inilah terjadi masalah karena di sini si individu tidak dianggap sebagai anak lagi, tapi juga belum dianggap sebagai orang dewasa. Akibatnya, terdapat banyak kontradiksi di dalam perkembangan jiwa si pemuda (Widjaja, 1986: 149).

2.2.2 Pemuda Ditinjau dari Berbagai Aspek

Pemuda sebagai bagian dari masyarakatnya dapat dilihat dari berbagai aspek yang merupakan potensinya sebagai berikut: (Noor, 2009: 99)

1. Idealisme secara sosiologis pemuda belum mapan dalam tatanan yang ada, maka ia dapat melihat kekurangan-kekurangan dalam tatanan tersebut dan secara wajar mampu mencari gagasan baru sebagai alternatif ke arah perwujudan tatanan yang lebih baik. Pengejawantahan idealisme dan daya kritisnya perlu untuk senantiasa dilengkapi dengan landasan rasa tanggung jawab yang seimbang.

2. Dinamika dan kreativitas.

Karena idealisme tersebut di atas, maka pemuda memiliki potensi kedinasan dan kreativitas yakni mampu dan bersedia untuk mengadakan perubahan, pembaharuan dan penyempurnaan kekurangan-kekurangan yang ada ataupun mengemukakan gagasan-gagasan atau alternatif yang baru sama sekali.

3. Keberanian mengambil risiko.

Perubahan dan pembaharuan termasuk pembangunan mengandung risiko dapat meleset, terhambat atau gagal. Namun mengambil risiko itu adalah perlu jika kemajuan ingin diperoleh. Pemuda dapat dilibatkan pada usaha-usaha yang

mengandung risiko. Kesiapan pengetahuan, perhitungan dan keterampilan dari para pemuda akan memberi kualitas yang baik kepada keberanian mengambil risiko.

4. Optimis dan kegairahan semangat.

Kegagalan tidak menyebabkan pemuda menjadi patah semangat. Optimisme dan kegairahan semangat yang dimiliki oleh pemuda akan merupakan daya dorong untuk menuju sukses.

5. Sikap kemandirian dan disiplin murni.

Pemuda memiliki keinginan untuk selalu mandiri dalam sikap dan tindakannya. Kemandirian perlu dilengkapi dengan kesadaran disiplin murni pada dirinya agar dengan demikian mereka dapat menyadari batas-batas yang wajar dan memiliki tenggang rasa.

6. Terdidik.

Walaupun dengan memperhitungkan faktor putus sekolah, secara menyeluruh, baik dalam arti kuantitatif maupun dalam arti kualitatif, pemuda secara relatif lebih terpelajar karena lebih terbukanya kesempatan belajar dari generasi pendahulunya.

Keanekaragaman dalam persatuan dan kesatuan bangsa, keanekaragaman para pemuda merupakan cermin dari

keanekaragaman masyarakat-nya. Keanekaragaman dapat merupakan hambatan bila hal itu dihayati secara sempit dan eksklusif, tetapi dapat merupakan potensi dinamis dan kreatif sehingga merupakan sumber yang besar untuk kemajuan bangsanya. Maka para pemuda dapat didorong untuk menampilkan potensinya yang terbaik dan diberi peran yang jelas serta bertanggung jawab dalam menuju cita-cita bangsa.

7. Patriotisme dan nasionalisme.

Pemupukan rasa kebangsaan, kecintaan dan turut memiliki bangsa dan negara di kalangan para pemuda perlu lebih ditingkatkan. Pada gilirannya akan mempertebal semangat pengabdian dan kesiapannya untuk membela dan mempertahankan bangsa dan negara dari segala bentuk ancaman. Dengan tekad dan semangat ini para pemuda perlu dilibatkan pada setiap usaha dan pemantapan ketahanan dan pertahanan nasional.

8. Fisik kuat dan jumlah banyak.

Potensi ini merupakan kenyataan sosiologis dan demografis, dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembangunan bangsa dan negaranya yang menghendaki pengarahannya tenaga dalam jumlah besar.

9. Sikap kesatria.

Kemurnian idealisme, keberanian, semangat pengabdian dan pengorbanan serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi adalah unsur-unsur yang perlu dipupuk dan dikembangkan terus menjadi sikap kesatria.

10. Kemampuan penguasaan ilmu dan teknologi.

Para pemuda dapat berperan secara berdaya guna dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi bila secara fungsional dapat dikembangkan sebagai transformator dan dinamisator terhadap lingkungannya.

Masalah pemuda merupakan masalah yang abadi dan selalu dialami oleh setiap generasi dalam hubungannya dengan generasi yang lebih tua. Problema ini disebabkan karena sebagai akibat dari proses pendewasaan seseorang, penyesuaian dirinya dengan situasi yang baru timbullah harapan setiap pemuda akan mempunyai masa depan yang lebih baik daripada orang tuanya. Proses perubahan terjadi secara lambat dan teratur (evolusi) atau dengan besar-besaran sehingga orang sukar mengendalikan perubahan yang terjadi, bahkan seakan-akan tidak diberi kesempatan untuk menyesuaikan dengan situasi (objektif) perubahan tadi (Ahmadi. 2006: 111).

Di negara-negara berkembang anak-anak yang hingga beberapa waktu yang lalu memperoleh pendidikan tradisional yaitu pendidikan berupa penerusan kebiasaan dan nilai-nilai budaya dari orang tuanya, dewasa ini mengalami suatu situasi di mana mereka sebanyak mungkin harus menemukan jalannya untuk dirinya sendiri. Sebagian besar pemuda mengalami/menikmati suatu pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya, hal mana merupakan inti berkurangnya pengertian antara orang tua dengan anak (Ahmadi. 2006: 112).

2.3. Keagamaan

Kata keagamaan berasal dari kata agama, yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga membentuk kata baru yang mempunyai arti baru pula yaitu keagamaan. Arti kata agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa dan lain-lain serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu (KBBI, 1994: 18).

Dalam bahasa sehari-hari, sering ditemukan istilah “agama” “keberagamaan”, dan “keagamaan”. Keagamaan atau keberagamaan adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan sudah pasti, kebenarannya pun menjadi bernilai relatif. Hal ini karena setiap penyikapan terikat oleh sosio-kultural

tertentu sangat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang agamanya. Dari sinilah muncul keragaman pandangan dan paham keagamaan (Ghazali, 2004: 11).

Kata “keagamaan”, "keberagamaan" sering juga disebut dengan istilah "*religiusitas*". Kata tersebut diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan perilaku lain yang bernuansa ibadah. Keagamaan berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan yang tak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi. Agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock dan Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok dan Suroso, 1994: 76).

Menurut Rakhmat (2005: 44) kepercayaan atau doktrin keagamaan atau keberagamaan adalah dimensi yang paling dasar, karena dapat mewarnai dan dapat menjadi identifikasi seseorang dalam kehidupannya menyangkut keyakinan, demikian juga keyakinan pada agama lain. Inilah yang membedakan satu agama dengan agama yang lainnya, bahkan satu mazhab dalam satu agama dari mazhab lainnya.

Kepercayaan pada Trinitas yang Suci Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus adalah ideologi Kristen; kepercayaan pada Ahuramazda Dewa Tertinggi yang dibantu oleh enam wujud abadi lainnya, yang bekerja sama dengannya adalah basis ideologis agama Zoroaster. Demikian pula kepercayaan umat Islam terhadap kitab suci al-Qur'an menjadi parameter tingkat keagamaan atau keberagamaan.

C.Y. Glock dan R. Stark sebagaimana dikutip oleh Kahmad (2002: 53-54) menyebutkan lima dimensi beragama. *Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu. *Kedua*, dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, dimensi pengalaman keagamaan yang merujuk pada seluruh keterlibatan subjektif dan individual dengan hal-hal yang suci dari suatu agama. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama, artinya orang beragama memiliki pengetahuan tentang keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi. *Kelima*, dimensi konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dari lima dimensi tersebut, nampak bahwa dimensi pengalaman keagamaan menjadi titik sentral atau pusat dari antara dimensi, dimana dalam dimensi pengalaman keagamaan – yang dalam Islam terkait erat

dengan sistem tasawuf – melibatkan secara intensif empat dimensi yang lain (Anas, 2003: 39).

BAB III

GAMBARAN UMUM PAC IPNU-IPPNU KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK

3.1. Gambaran Umum Kecamatan Mranggen

Kecamatan Mranggen adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. Terdapat 19 desa dengan karakteristik perdesaan. Luas wilayah 72,22 km², jumlah penduduk per April 2014 sebesar 157.515 jiwa, kepadatannya mencapai 2.181,44 jiwa/km². Kecamatan Mranggen merupakan kecamatan dengan penduduk terbanyak dan tingkat ekonomi tertinggi di antara kecamatan lainnya di Kabupaten Demak. Batas wilayah :

3.1.1. Sebelah utara : Kecamatan Sayung

3.1.2. Sebelah Timur : Kecamatan Karangawen

3.1.3. Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang

3.1.4. Sebelah Barat : Kota Semarang (Buku Monografi Kecamatan Mranggen, 2014: 1).

Jarak terjauh : Barat ke Timur 29 km, Utara ke selatan 5 km Jarak dari ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten Demak 29 km. sedangkan Kota Mranggen terletak terletak di jalan regional Semarang - Purwodadi, kurang lebih 11 Km Timur Kota Semarang. Luas wilayah Kota Mranggen 260.012 Ha, dengan batas-batas sbb : Utara : Desa Jamus, Menur, Ngemplak dan Tamansari Selatan : Desa Banyumeneng, Kangkung dan Desa Sumber rejo. Timur : Desa Tamansari, Kalitengah dan Desa Kuripan Kec. Karangawen Barat : berbatasan dengan kecamatan Pedurungan kota Semarang. Sebagai

ibukota kecamatan, Kota Mranggen termasuk kota kecil yang paling cepat berkembang.

Beberapa tahun terakhir ini, Kota Mranggen menunjukkan perkembangannya yang sangat menonjol. Variasi kegiatan ekonomi penduduknya berkembang dengan signifikan. Semua ini mendorong terciptanya pola penggunaan tanah yang semakin kompleks dan beragam. Saat ini, Kota Mranggen memiliki fasilitas pasar umum yang sangat dominan mewarnai hampir semua kegiatan yang ada di sekitarnya. Keberadaan fasilitas perdagangan yang ada di jalan regional Semarang – Purwodadi ini menjadi pemicu tumbuhnya berbagai kegiatan, fasilitas ekonomi, sosial dan berkembangnya kawasan – kawasan terbangun baru. Hampir semua fasilitas perdagangan, jasa dan sosial berkembang pesat di pusat Kota Mranggen. Mulai dari sarana perdagangan/ekonomi, jasa, pendidikan, transportasi, permukiman dan sebagainya. Bahkan fasilitas-fasilitas sosial tingkat regional/kecamatanpun ada di pusat kota ini. Seperti Kantor Kecamatan, Kantor Kepolisian, SLTP, SMU/SMK, Bank, Kantor Notaris, Apotek, BKIA, Toko Swalayan, Dealer Kendaraan, jasa perbengkelan dan sebagainya (Buku Monografi Kecamatan Mranggen, 2014: 2).

Perkembangan pusat kota ini nampaknya banyak dipengaruhi oleh kedekatannya dengan Kota Semarang, dimana luberan (Aglomerasi) Kota Semarang telah terjadi. Di Kota Mranggen, muncul kecenderungan tumbuh kawasan permukiman baru (ekstensifikasi) dan semakin tingginya kepadatan bangunan (intensifikasi) serta semakin beragamnya penggunaan tanah di

sekitar jalan raya Semarang - Mranggen. Percepatan tumbuhnya kawasan terbangun ini dipicu juga dengan adanya beberapa pabrik dan / industri yang ada di Penggaron dan Karangawen. Masih relatif murah harga tanah di Kota Mranggen nampaknya juga ikut mendorong lajunya pertumbuhan kawasan terbangun. Tanah kosong yang berada di antara tanah terbangun yang beberapa tahun lalu masih berupa tegalan/sawah tadah hujan, akhir-akhir ini sudah mulai tumbuh permukiman penduduk. Seperti di Desa Bandungrejo bagian Utara, Batusari bagian Utara, Brumbung bagian Utara serta Desa Mranggen bagian Timur .

Sedangkan Kota Mranggen bagian Selatan (yaitu termasuk wilayah Desa Batusari dan Desa Kebonbatur) dominasi penggunaan tanahnya adalah untuk permukiman. Perkembangan lahan terbangun di wilayah ini yang sangat cepat sebagai kawasan permukiman nampak jelas selama lima tahun terakhir. Hal ini sebagai akibat adanya perusahaan/swasta/pengembang (investor) di kedua Desa ini. Mengingat permukiman juga pasti membutuhkan fasilitas sosial sebagai pendukungnya maka rencana penggunaan tanah Kota Mranggen terutama di Bagian Selatan ini perlu disiapkan secara matang. Walaupun dari “pengembang” sudah disiapkan beberapa fasilitas pendukungnya namun untuk mengantisipasi berkembangnya volume dan ragam kebutuhan lahan di masa yang akan datang, perlu disiapkan rencana yang lebih baik (Buku Monografi Kecamatan Mranggen, 2014: 3).

3.2. Latar Belakang IPNU-IPPNU

Bermula dari adanya jam'iyah yang bersifat lokal/kedaerahan, yang kesemuanya jalur tertentu dan satu sama lain tidak berhubungan. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan nama. Titik awal inilah yang menginspirasi para pendiri IPNU-IPPNU untuk menyatukan semua dalam satu perkumpulan. IPNU berdiri pada tanggal 24 Pebruari 1954/20 Jumadil Akhir 1973 H di Semarang. Ketua pertamanya M. Tolchah Mansur. IPPNU berdiri pada tanggal 2 Maret 1955 di Solo. Ketua pertamanya adalah H. Umroh Mahfudhoh. Pada masa orde baru, IPNU-IPPNU mengalami perubahan pada arti, menjadi "Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Ptelajar Putri Nahdlatul Ulama". Karena ada peraturan pemerintah (SKB Tiga Menteri) yang membolehkan organisasi di sekolah hanya Pramuka dan OSIS (Buku Makesta, Pac. IPNU-IPPNU, Kec. Mranggen, 2014: 9).

Ditetapkan pada konggres IP-IPP.NU ke X-XI di Jombang Jatim yang di sebut Deklarasi Jombang. Pembinaannya tidak lagi hanya pada pelajar, tetapi mencakup semua putra-putri NU. Pada konggres ke XII-XIII tahun 2003 di Asrama Haji Sukolilo Surabaya disepakati untuk mengembalikan akronim IP-IPP.NU seperti semula (Dokumentasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Masa Bhakti 2012/2014). Hakikat IPNU-IPPNU adalah sebagai wadah perjuangan putra/putri NU untuk mensosialisasikan komitmen nilai-nilai kebangsaan, keislaman, keilmuan, kekaderan, dan keterpelajaran dalam upaya penggalian dan pembinaan potensi sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan ajaran Aswaja

dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Buku Makesta, Pac. IPNU-IPPNU, Kec. Mranggen, 2014: 9).

3.3. Visi dan Misi

Visi IPNU-IPPNU adalah terbentuknya putra/putri bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 (Dokumentasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Masa Bhakti 2012/2014).

Misi IPNU-IPPNU sebagai berikut:

- 3.3.1. Menghimpun dan membina pelajar Nahdlatul Ulama dalam satu wadah organisasi IPNU2.
- 3.3.2. Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa
- 3.3.3. Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (*maslahah Al-Amah*), guna terwujudnya *Khaira Ummah*
- 3.3.4. Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi (Dokumentasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Masa Bhakti 2012/2014).

3.4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi IPNU-IPPNU sebagai berikut:

- 3.4.1. Pimpinan tertinggi IPNU-IPPNU di ibu kota Negara disebut Pimpinan Pusat IPNU-IPPNU (PP IPNU-IPPNU)
- 3.4.2. Pimpinan IPNU-IPPNU di provinsi disebut Pimpinan Wilayah IPNU-IPPNU (PW IPNU-IPPNU)
- 3.4.3. Pimpinan IPNU-IPPNU di kabupaten/kota disebut Pimpinan Cabang IPNU-IPPNU (PC IPNU-IPPNU)
- 3.4.4. Pimpinan IPNU-IPPNU di kecamatan disebut Pimpinan Anak Cabang IPNU-IPPNU (PAC IPNU-IPPNU)
- 3.4.5. Pimpinan IPNU-IPPNU di desa/kelurahan disebut Pimpinan Ranting IPNU-IPPNU (PR IPNU-IPPNU)
- 3.4.6. Pimpinan IPNU-IPPNU di Lembaga Pendidikan perguruan tinggi, pondok pesantren, SLTP/MTs, SLTA/MA dan yang sederajat disebut Pimpinan Komisariat IPNU-IPPNU (PK IPNU-IPPNU) (Dokumentasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Masa Bhakti 2012/2014).

SUSUNAN PENGURUS PIMPINAN ANAK CABANG

IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDLATUL ULAMA (IPPNU)

KECAMATAN MRANGGEN

PERIODE 2012-2014

PELINDUNG	: MUSPIKA KEC. MRANGGEN
PENASEHAT	: MUSLIMAT NU
	FATAYAT NU
PEMBINA	: RIZKI WIDARTI, S.Pd

SUMIYATUN, S.Pd

UMI KHOIRIYAH, S.Pd

NUR HIDAYAH, S.Pd.AUD

FATIKAH, S.Pd.AUD.

SITI MAIMUNAH, S.Pd.I

KETUA : DZAWITS TSIQOH

WAKIL KETUA : INAYATUL FARIHAH

SEKRETARIS : ISTIQOMAH

WAKIL SEKRETARIS : IFFATUS SA'ADAH

BENDAHARA : SITI LAELA KONIAH

WAKIL BENDAHARA : NUR ANIYAH (Dokumentasi PAC IPNU-IPPNU

Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Masa Bhakti 2012/2014).

DEPARTEMEN-DEPARTEMEN

a. Departemen pendidikan dan pengkaderan

- USWATUN HASANAH (TAMANSARI)
- ULFAH AMINATUL FAIZAH (KARANGSONO)

b. Departemen minat dan bakat

- ANITA EKO WIDYASTUTI (MENUR)
- PUJI LESTARI (MA NU)
- NAILIN MAGHFIROH (MRANGGEN)
- KRISMI YUNIARTI (MRANGGEN)

c. Departemen dakwah dan pengabdian masyarakat.

- WULAN (MRANGGEN)

- SITI BASIROH (KANGKUNG)
 - LAILATUS SA'ADAH (KEBONBATUR)
 - ULFAH (KARANGSONO)
- d. Departemen Penelitian dan Pengembangan Organisasi
- DEWI NUR MARITSA (TAMANSARI)
 - ENI (MA NU)
 - LIA (MA NU)
- e. Departemen Kewirausahaan dan Ekonomi
- RAHMAWATI (KEBONBATUR)
 - HABIBATUS SARI'AH (KEBONBATUR)
 - MAESAROH (KARANGSONO)
 - KHOLIF (KARANGSONO)
- f. Departemen Pemberdayaan dan Emansipasi wanita
- JAZIROTUL KHOIRIDA (TAMANSARI)
 - NUR RAHMA FATMAWATI (NGEMPLAK)
 - RIDATUL NIKMAH (MRANGGEN)
- g. Departemen komunikasi dan informasi (Depkominfo)
- APRILIA DEVI WULANSARI (NGEMPLAK)
 - LESSY ANDRIANI (NGEMPLAK)
2. Badan-badan semi otonom :
- a. Lembaga Pers dan Jurnalistik
- ENI (MA NU)
 - SITI ROHMAH (KARANGSONO)

- KHAFIDHOH (BATURSARI)
 - UMI BAROKAH (KANGKUNG)
- b. KKP (Korp Kepanduan Putri)
- IDATUL FITROH (NGEMPLAK)
 - VIRA ZUMROTUN NISA (TAMANSARI) (Dokumentasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Masa Bhakti 2012/2014).

**SUSUNAN PENGURUS PIMPINAN ANAK CABANG
IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA' (IPNU)**

KECAMATAN MRANGGEN

PERIODE 2012-2014

PELINDUNG	: MUSPIKA KEC. MRANGGEN
PENASEHAT	: MWC NU
	ANSHOR
PEMBINA	: KH. ALI MAHSUN, M.Si.
	MAHFUDZI
	EDI YUSUF
	SUKARJONO
	MUHAMMAD SHOLEKHAN
	ABDUL MUHIB
	AHMAD WATSIQ
KETUA	: DIMAS EKO SISIWOYO
KETUA 1	: MUSTA'KHIRIN

KETUA 2 : AHMAD SA'ID
SEKRETARIS : M. ROKHIMIN
WAKIL SEKRETARIS : HAMZAH
BENDAHARA : AGUS SALIM
WAKIL BENDAHARA : EKO DJAELANI (Dokumentasi PAC IPNU-
IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Masa Bhakti 2012/2014).

DEPARTEMEN-DEPARTEMEN

- a. Departemen pendidikan dan pengkaderan
 - KHOIRUL ANWAR (TAMANSARI)
 - KHOERUL ANAM (KEBONBATUR)
- b. Departemen minat dan bakat
 - IGAK SUYANTO (MRANGGEN)
 - MUHAMMAD TAUFIQ (WARU)
- c. Departemen dakwah dan pengabdian masyarakat.
 - AHMAD TAUFIK (KEBONBATUR)
 - AHMAD MUFID (KEMBANGARUM)
- d. Departemen Penelitian dan Pengembangan Organisasi
 - AHMAD SYAEFUDIN (TAMANSARI)
 - M. KHOIRUL ANAM (WRINGINJAJAR)
- e. Departemen Kewirausahaan dan Ekonomi
 - KAMAL (KANGKUNG)
 - MA'SUM (MRANGGEN)
- f. Departemen komunikasi dan informasi (Depkominfo)

- MUHAROR (SUMBERJO)
- ABDUR ROHMAN (KEBONBATUR)

3. Badan-badan semi otonom :

a. Lembaga Pers dan Jurnalistik

- EKO SURYONO (WARU)
- SHOHIBUL ANAM (NGEMPLAK)
- AHMAD SAHID (MRANGGEN)

b. CBP

- Maghfurin (KANGKUNG)
- Sudarsono (TAMANSARI)

(Dokumentasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Masa Bhakti 2012/2014).

3.5. Pengelolaan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Sebagai implementasi program yang telah dicanangkan, NU membentuk perangkat organisasi berupa lajnah, lembaga, dan badan otonomi. Salah satu di antara badan otonom adalah IPNU-IPPNU. IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dilahirkan untuk menjadi wadah bagi pendidikan pemuda/pelajar putra dan puteri di kalangan NU. IPNU lahir pada 24 Februari 1954/20 Jumadil Akhir 1373 di Semarang. Di samping itu, untuk mengakomodir pemuda putri juga lahir Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) di Malang 2 Maret 1955/8 Rajab 1373.

Sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Pac IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak berdasarkan azas Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil Adan Beradab, Persatuan Inonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam permusyawaratan/Perwakilan, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedaulatan IPNU-IPPNU berada di tangan anggota dan dilaksanakan oleh Kongres. IPNU-IPPNU adalah organisasi kepelajaran, kemasyarakatan dan keagamaan yang bersifat nirlaba (Hasil Kongres No. 02 dan 03/IPNU-IPPNU/XI, 2012: 19).

3.5.1. Fungsi, Tujuan dan Usaha IPNU-IPPNU

Menurut penuturan Rizki Widarti,

“IPNU-IPPNU berfungsi sebagai wadah berhimpun Pelajar putra/putri Nahdlatul Ulama untuk melanjutkan nilai-nilai dan cit-cita perjuangan NU. Wadah komunikasi, interaksi, dan integrasi pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk menggalang Ukhuwah Islamiyah dan mengembangkan syi’ar Islam Ahlussunah Wal Jama’ah. Wadah kaderisasi dan keilmuan pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk mempersiapkan kader-kadr bangsa”. (Wawancara dengan Rizki Widarti, pembina IPPNU Kec Mranggen, tanggal 5 Maret 2015).

Pernyataan di atas sejalan pula dengan keterangan Sumiyatun:

“Tujuan organisasi IPNU-IPPNU adalah kesempurnaan kepribadian bagi pelajar putri Indonesia sehingga akan terbentuk pelajar putri Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlaq

mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam menurut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila” (Wawancara dengan Sumiyatun, pembina IPPNU Kec Mranggen, tanggal 7 Maret 2015).

Usaha IPNU-IPPNU adalah menghimpun dan membina pelajar putri Islam dalam wadah organisasi IPNU-IPPNU. Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa. Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun garis besar kebijakan organisasi dan landasan program sesuai dengan perkembangan masyarakat. Membina persahabatan dan kerjasama dengan organisasi putra/putri Islam pada khususnya dan organisasi lain pada umumnya selama tidak merugikan organisasi IPNU-IPPNU baik dalam maupun luar negeri. Mengembangkan sumber daya pelajar di berbagai sektor kehidupan. Adapun anggota IPNU-IPPNU adalah pelajar putra/putri Islam yang berusia 12-30 tahun. Anggota IPNU-IPPNU terdiri dari: Anggota Biasa dan Anggota Istimewa (Hasil Kongres No. 02 dan 03/ IPNU-IPPNU/XI, 2012: 20).

3.5.2. Struktur Organisasi, Permusyawaratan, dan Keuangan

Struktur organisasi IPPNU terdiri dari: pimpinan IPNU-IPPNU Tingkat Pusat, disebut Pimpinan Pusat disingkat PP IPNU-IPPNU. Pimpinan Tingkat Propinsi, disebut Pimpinan Wilayah disingkat PW IPNU-IPPNU. Pimpinan Tingkat Kabupaten atau Kota, disebut

Pimpinan Cabang disingkat PC IPNU-IPPNU. Pimpinan Tingkat Kecamatan, disebut Pimpinan Anak Cabang disingkat PAC IPNU-IPPNU. Pimpinan Tingkat Desa atau Kelurahan, disebut Pimpinan Ranting disingkat PR IPNU-IPPNU. Pimpinan Tingkat Dusun (Jika diperlukan), disebut Pimpinan Anak Ranting disingkat PAR IPNU-IPPNU. Pimpinan untuk lembaga pendidikan perguruan tinggi, disebut Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi disingkat PKPT IPNU-IPPNU. Pimpinan untuk lembaga pendidikan ditingkat pondok, pesantren, SLTP, SLTA dan sederajat disebut Pimpinan Komisariat disingkat PK IPNU-IPPNU. Pimpinan luar negeri, disebut Pimpinan Cabang Istimewa disingkat PCI IPNU-IPPNU.

Permusyawaratan IPNU-IPPNU terdiri dari: Kongres, Kongres Luar Biasa, Konferensi Besar, Rapat Kerja Nasional, Rapat Pimpinan Nasional, Konferensi Wilayah, Konferensi Wilayah Luar Biasa, Rapat Kerja Wilayah, Rapat Pimpinan Wilayah, Konferensi Cabang, Konferensi Cabang Luar Biasa, Rapat Kerja Cabang, dan seterusnya. Adapun keuangan IPNU-IPPNU bersumber dari: Iuran Anggota, Usaha yang sah dan halal, Bantuan yang tidak mengikat. Peraturan IPNU-IPPNU terdiri dari: Peraturan Dasar, Peraturan Rumah Tangga, Peraturan Organisasi, Peraturan Administrasi.

Peraturan Dasar IPNU-IPPNU hanya dapat diubah oleh Kongres dengan dukungan minimal 2/3 (dua per tiga) suara dari jumlah utusan Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Cabang yang sah. IPNU-IPPNU

hanya dapat dibubarkan dengan keputusan Kongres yang dilakukan khusus untuk maksud tersebut. Apabila IPNU-IPPNU dibubarkan, maka segala hak milik organisasi diserahkan pada organisasi yang sehaluan dan atau badan wakaf. Hal-hal yang belum cukup untuk diatur dalam Peraturan Dasar lebih lanjut akan diatur dalam Peraturan Rumah Tangga. Peraturan Dasar ini berlaku sejak tanggal ditetapkan (Hasil Kongres No. 02 dan 03/ IPNU-IPPNU/XI, 2012: 21).

Pimpinan Anak cabang berhak:

1. Mengusulkan kepada PC untuk membatalkan keputusan atau kebijaksanaan PR/PK yang bertentangan dengan PD dan PRT
2. Memberikan tanda penghargaan kepada pihak-pihak yang dianggap telah berjasa bagi kemajuan organisasi ditingkat kecamatan.
3. Mengusulkan kepada PC untuk memberikan tanda penghargaan kepada pihak-pihak yang dianggap telah berjasa bagi kemajuan organisasi (Peraturan Rumah Tangga IPNU-IPPNU, 2012: 45).

Pimpinan Anak Cabang berkewajiban:

1. Menjalankan amanat kongres, konbes, rakernas, rapimnas, konferwil, rakerwil, rapimwil, konfercab, rakercab, dan kebijakan PAC.
2. Memberikan Rekomendasi kepada PC bagi pengesahan PR/PK.
3. Menentukan kebijaksanaan umum sesuai dengan tingkat kepengurusan di PAC

4. Memberikan perlindungan dan pembelaan kepada anggota yang memerlukan.
5. Melaksanakan konferencab, dan rakercab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
6. Bertanggungjawab kepada konferencab (Peraturan Rumah Tangga IPNU-IPPNU, 2012: 46).

Kongres merupakan forum permusyawaratan yang mempunyai pemegang kekuasaan tertinggi organisasi IPNU-IPPNU di tingkat Nasional/pusat. Kongres diadakan setiap 3 tahun sekali oleh IPNU-IPPNU dan dihadiri: pimpinan pusat, pimpinan wilayah, pimpinan cabang, undangan yang telah ditetapkan panitia. Kongres diselenggarakan untuk menilai dan menolak/menerima pertanggungjawaban PP IPNU-IPPNU. Menetapkan program umum organisasi tingkat nasional. Menyempurnakan, menetapkan Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga. Merumuskan kebiaksanaan organisasi berkaitan dengan kehidupan kebangsaan kemasyarakatan dan keagamaan. Memilih dan menetapkan Ketua Umum PP. Menetapkan keputusan-keputusan lainnya. Hak suara PW dan PC masing-masing 1 (satu) suara.

Kongres luar biasa dapat dilaksanakan sewaktu-waktu atas usul setengah lebih satu jumlah pimpinan wilayah dan atau pimpinan cabang yang sah. Kongres luar biasa dilaksanakan karena sebab tertentu, antara lain: kevakuman pengurus maupun organisasi secara berturut-turut

maksimal 1 tahun; kekosongan pimpinan. Kongres luar biasa dianggap sah apabila dihadiri oleh setengah lebih satu jumlah pimpinan wilayah dan atau pimpinan cabang yang sah. Konferensi besar merupakan forum permusyawaratan untuk membahas masalah-masalah organisasi yang bersifat khusus ditingkat nasional/pusat. Konferensi besar diadakan sewaktu-waktu oleh PP dan dihadiri: Pimpinan Pusat, dan Pimpinan Wilayah (Peraturan Rumah Tangga IPNU-IPPNU, 2012: 50-51).

Konferensi besar dianggap sah apabila dihadiri oleh separuh lebih satu dari jumlah PW yang sah dan setiap keputusan dianggap telah sah apabila telah disetujui oleh setengah lebih satu dari peserta yang sah. Konferensi besar diadakan untuk :

1. Membahas citra diri: peraturan organisasi dan peraturan administrasi serta pedoman pengkaderan.
2. Menetapkan citra diri: peraturan organisasi dan peraturan administrasi serta pedoman pengkaderan
3. Merumuskan materi yang dipersiapkan sebagai bahan kongres

Konferensi anak cabang merupakan forum permusyawaratan yang mempunyai pemegang kekuasaan tertinggi organisasi IPPNU ditingkat kecamatan. Konferensi Anak Cabang (konferancab) diadakan 2 tahun sekali oleh PAC dan dihadiri:

1. Pimpinan anak cabang
2. Pimpinan ranting
3. Pimpinan komisariat

4. Undangan yang ditetapkan panitia (Peraturan Rumah Tangga IPNU-IPPNU, 2012: 57).

Konferensi anak cabang diselenggarakan untuk :

1. Menilai dan menerima/ menolak pertanggungjawaban pimpinan anak cabang
2. Menetapkan program umum organisasi ditingkat kecamatan
3. Merumuskan kebijaksanaan organisasi berkaitan dengan kehidupan kebangsaan, kemasyarakatan dan keagamaan.
4. Memilih dan menetapkan ketua Pimpinan Anak Cabang
5. Menetapkan keputusan-keputusan lainnya.

Hak suara PR dan PK masing-masing 1 (satu) suara. Acara tata tertib dan pemilihan ketua dan atau pengurus PAC dengan pengesahan peserta konferensi Anak Cabang (Peraturan Rumah Tangga IPNU-IPPNU, 2012: 58). Konferensi anak cabang luar biasa dapat dilaksanakan sewaktu-waktu atas usul setengah lebih satu jumlah pimpinan ranting yang sah. Konferensi anak cabang luar biasa dianggap sah apabila dihadiri oleh setengah lebih satu jumlah PR yang sah. Rapat kerja anak cabang merupakan forum permusyawaratan untuk membahas masalah-masalah organisasi yang bersifat khusus, menilai perjalanan tahunan PAC dan merumuskan perjalanan tahunan berikutnya. Rapat kerja anak cabang (rakerancab) diadakan oleh PAC dan dihadiri: Pimpinan anak cabang, Pimpinan ranting, Pimpinan komisariat setingkat ranting (PK, SMU, SLTP, Ponpes, dll).

Rapat kerja anak cabang dianggap sah apabila dihadiri separuh lebih satu dari jumlah PR yang sah dan setiap keputusan dianggap sah apabila telah disetujui oleh separuh lebih satu dari jumlah separuh lebih satu yang sah. Rapat kerja anak cabang diadakan untuk:

1. Merumuskan penjabaran program kerja PAC
2. Melakukan penilaian atas pelaksanaan program tahunan
3. Membicarakan masalah-masalah penting yang timbul
4. Merumuskan materi yang dipersiapkan sebagai bahan konferwil maupun kongres atau konbes (Peraturan Rumah Tangga IPNU-IPPNU, 2012: 59).

Rapimcab merupakan forum konsolidasi dan silaturahmi PR dan PAC. Rapim ancab diselenggarakan untuk menyelesaikan masalah-masalah organisasi yang dianggap mendesak dan penting. Rapimcab dihadiri oleh: Pimpinan anak cabang, Ketua pimpinan ranting, Ketua pimpinan anak ranting, Pimpinan komisariat, ponpes sederajat (Peraturan Rumah Tangga IPNU-IPPNU, 2012: 59).

3.5.3. Garis Besar Program

Sesuai dengan arah dan kebijakan organisasi, IPNU-IPPNU lebih dititikberatkan pada bidang organisasi, kaderisasi, pembinaan komisariat, studi kebijakan public, pengembangan minat bakat sebagai upaya menggali potensi kader serta pengembangan ekonomi (Kongres IPNU-IPPNU XVI, 2012: 73).

1. Bidang Organisasi

a. Target Program

Menurut penuturan Dzawits Tsiqoh:

“Perwujudan konsolidasi organisasi IPNU-IPPNU mencakup pemantapan struktural dan wawasan anggota serta mantapnya peran organisasi dalam perkembangan ormas dan kepemudaan” (Wawancara dengan Dzawits Tsiqoh, Ketua IPPNU Kec Mranggen, tanggal 6 Maret 2015).

b. Bentuk Program

Keterangan dari KH. Ali Mahsun bahwa bentuk program sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan struktur organisasi dengan memanfaatkan komisariat di berbagai lembaga pendidikan dan generasi muda muslim sebagai lahan pengembangan kader
- 2) Meningkatkan kualitas manajemen organisasi IPNU-IPPNU di semua tingkat structural dan membangun komunikasi yang intensif baik secara internal maupun eksternal dengan pemanfaatan media teknologi informasi yang ada.
- 3) Menjalin komunikasi dan kerjasama kemitraan yang baik dengan lembaga badan otonom lain dalam naungan NU maupun stake holder eksternal organisasi: OKR organisasi, lembaga yang peduli terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi organisasi khususnya yang berkaitan dengan upaya

pemberdayaan pelajar putri, lembaga pemerintah maupun non pemerintah, nasional maupun internasional (Wawancara dengan KH. Ali Mahsun, Pembina IPNU Kec Mranggen, tanggal 8 Maret 2015).

2. Bidang Kaderisasi

a. Target Program

Peneliti mendapat penjelasan tentang target program bidang kaderisasi dari Mahfudzi yaitu:

“Tersedianya kader IPNU-IPPNU militan yang memiliki kemandirian: intelektual, manajemen, dan material serta memiliki kualitas spiritual, kekaryaan dan pengabdian sebagai proses pengembangan kekuatan organisasi”. (Wawancara dengan Mahfudzi, Pembina IPNU Kec Mranggen, tanggal 4 Maret 2015).

b. Bentuk Program

Mengenai bentuk program diungkapkan oleh Dimas Eko Sisiwoyo yaitu:

- 1) Meningkatkan potensi IPNU-IPPNU melalui jenjang latihan yang sesuai dengan pedoman pengkaderan
- 2) Menyiapkan pemimpin yang mempunyai kemampuan managerial dan konseptual
- 3) Mengaplikasikan system pengkaderan berjenjang yang sesuai dengan standar organisasi serta disesuaikan dengan kebutuhan, perkembangan situasi dan kondisi.

- 4) Pendasaran dan penguatan basis fikir dan kemampuan intelektual IPPNU melalui pengembangan dan pembinaan Komisariat
- 5) Mengembangkan bentuk-bentuk pelatihan yang mampu menunjang pemantapan ideology kader
- 6) Melakukan upaya standarisasi terhadap proses kaderisasi yang telah dilakukan agar didapatkan kualitas kader yang merata pada setiap daerah
- 7) Meningkatkan kualitas kader melalui pelatihan formal organisasi melalui kaderisasi berjenjang dari mulai makesta, lakmud dan lakut
- 8) Meningkatkan kualitas kader melalui pelatihan informal (latpel) yang bertujuan menghasilkan fasilitator professional dari tingkat nasional, wilayah dan daerah
- 9) Mengembangkan potensi kader dengan menyelenggarakan berbagai pelatihan profesi (Wawancara dengan Dimas Eko Sisiwoyo, Ketua IPNU Kec Mranggen, tanggal 5 Maret 2015).

3. Bidang Partisipasi

a. Target Program

Di bidang partisipasi, penjelasan Musta'khirin, peneliti simak sebagai berikut:

“Terbentuknya organisasi dan kader sebagai asset dalam pembangunan berkelanjutan Negara Indonesia yang mampu

berpartisipasi aktif dalam kehidupan social kemasyarakatan” (Wawancara dengan Musta’khirin, Ketua I IPNU Kec Mranggen, tanggal 5 Maret 2015).

b. Bentuk Program

- 1) Meningkatkan kesadaran dan kepedulian sebagai bentuk tanggungjawab warga negara terhadap persoalan-persoalan bangsa yang menyangkut pendidikan, agama, sosial, budaya dan pelestarian lingkungan
- 2) Meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap masalah kesehatan (HIV/AIDS, NARKOBA) dan reproduksi pelajar.
- 3) Membentuk crisis center sebagai wadah partisipasi dan kepedulian IPPNU terhadap masalah bencana alam dan musibah lain.

4. Bidang Pelayanan dan Advokasi

a. Target Program

Adanya pelayanan dan pendampingan kasus-kasus pelajar yang terjadi serta adanya kebijakan yang berpihak pada kepentingan pelajar.

b. Bentuk Program

- 1) Mengupayakan kebijakan-kebijakan yang mendukung kepentingan pelajar dan pendidikan
- 2) Memberikan dorongan dan bantuan moril bagi penyelesaian kasus kekerasan pelajar

- 3) Mendorong terciptanya sinergi antara konstituen pelajar dengan kurikulum pendidikan untuk peningkatan SDM santri dan pelajar

5. Bidang Minat dan Bakat

a. Target Program

Terbentuknya organisasi yang mandiri dengan mengoptimalkan minat dan bakat kader pelajar dan santri

b. Bentuk Program

- 1) Mengembangkan bakat dan minat kader terutama di bidang seni dan olah raga
- 2) Mengadakan pelatihan entrepreneur untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan profesionalisme
- 3) Mengembangkan kelompok usaha yang sudah ada guna mencukupi kebutuhan organisasi (Kongres IPNU-IPPNU XVI, 2012: 76)

6. Bidang Pers dan Jurnalistik

a. Target Program

Terwujudnya organisasi yang mampu menyuarakan program dan menumbuhkan jurnalisme dan pers bagi kader

b. Bentuk Program

- 1) Mengadakan pelatihan Jurnalistik untuk tingkat menengah dan professional

- 2) Mengupayakan terbitnya media komunikasi dari Pimpinan Pusat hingga Pimpinan Wilayah
- 3) Menyosialisasikan segala kebijakan strategis yang diambil melalui pers atau majalah sebagai jembatan antara insan pers di internal IPPNU dengan pers di luar IPPNU sebagai pembentuk jaringan pers Nahdlatul Ulama
- 4) Mengawal tradisi intelektualisme melalui penerbitan karya ilmiah atau sejenisnya
- 5) Menjalin komunikasi dan bekerjasama dengan pers local maupun nasional (Kongres IPNU-IPPNU XVI, 2012: 76)

7. Bidang Korp Pelajar Putra/Putri (KPPP)

a. Target Program

Terwujudnya organisasi yang disiplin dan cinta tanah air

b. Bentuk Program

- 1) Pelatihan kepemimpinan sebagai upaya menyamakan komando dan visi misi organisasi
- 2) Mengadakan pendidikan dan pelatihan di masing-masing tingkatan
- 3) Mengadakan kemah bhakti
- 4) Membentuk tim Pelajar Siaga Bencana yang mempunyai kemampuan evakuasi dan pertolongan pertama gawat darurat serta pengetahuan dasar akan kebencanaan (Kongres IPNU-IPPNU XVI, 2012: 78)

Adapun untuk pendanaan organisasi, penuturan dari

Ahmad Sa'id pada peneliti tercatat sebagai berikut:

“IPNU-IPPNU harus mampu mandiri, kreatif dan inovatif dalam melakukan fundraising organisasi. Hal yang mungkin dilakukan adalah Student Bank yaitu upaya mengajak pelajar untuk sadar dan menabung. Kemungkinan ini bisa dilakukan melalui kemitraan IPNU-IPPNU dengan Bank dan donor. Di samping itu perlu dilakukan program-program kewirausahaan dengan menggali potensi sumber daya organisasi” (Wawancara dengan Ahmad Sa'id, Ketua II IPNU Kec Mranggen, tanggal 5 Maret 2015).

Menarik untuk dicatat keterangan M. Rokhimin “Beberapa persoalan yang dihadapi oleh IPPNU yang beranggotakan remaja putra/putri seperti perubahan fisik biologis, mental, emosional dan psikososial yang tidak stabil sangat cepat mempengaruhi kehidupannya. Ketidak siapan mereka dalam menghadapi perubahan yang terjadi acap kali menimbulkan berbagai perilaku menyimpang, diantaranya:

- 1) Kenakalan remaja,
- 2) Penyimpangan seksual,
- 3) Pernikahan dini (Wawancara dengan M. Rokhimin, Sekretaris IPNU Kec Mranggen, tanggal 9 Maret 2015).

Oleh sebab itu, menurut Istiqomah, komitmen pengembangan program IPNU-IPPNU di masa yang akan datang perlu menekankan pada beberapa pola perjuangan:

- 1) Pengembangan program IPNU-IPPNU merupakan salah satu bentuk upaya pemberdayaan kader
- 2) Pengembangan Program IPNU-IPPNU dilakukan sebagai upaya pengembangan peran-peran organisasi terhadap kehidupan masyarakat dan kehidupan berbangsa secara umum khususnya pelajar putri

- 3) Pengembangan program IPNU-IPPNU harus merupakan suatu bentuk upaya dalam pemecahan persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi remaja putri (Wawancara dengan Istiqomah, Sekertaris IPPNU Kec Mranggen, tanggal 8 Maret 2015).

BAB IV

ANALISIS PROFIL ORGANISASI PAC IPNU IPPNU KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK

4.1. Analisis Proses Pengelolaan Organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Setiap organisasi pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, demikian juga PAC IPNU-IPPNU sebagai organisasi yang berazaskan Pancasila sudah barang tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan PAC IPNU-IPPNU berdasarkan anggaran dasar adalah sebagai berikut :

“Tujuan organisasi ini adalah kesempurnaan kepribadian bagi pelajar putra/putri Indonesia sehingga akan terbentuk pelajar putri Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab tas tegak dan terlaksananya syari’at islam menurut faham Ahlussunnah Wal Jama’ah dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.”

Secara umum, tujuan organisasi merupakan bagian dari fungsi perencanaan. Organisasi yang memiliki perencanaan, maka fungsi *planning* akan membantu untuk menghindari penundaan-penundaan yang disebabkan oleh kegagalan melaksanakan suatu tindakan, dan untuk kembali mengambil langkah tindakan sedini mungkin atas kegagalan. Di samping itu, perencanaan juga dapat membantu dalam memperkirakan biaya-biaya dari strategi yang diajukan, dengan demikian memberikan kesempatan kepada seorang manajer untuk mengevaluasi apa-apa yang harus dilakukan.

Dengan demikian, maka perencanaan merupakan sebuah proses pemantauan kemajuan dalam mengimplementasikan sebuah strategi atau

melaksanakan sebuah proyek, memudahkan pendelegasian tanggungjawab, dan pengkoordinasian. Jadi, perencanaan merupakan sesuatu yang sangat urgen dan dapat memberi manfaat bagi keberhasilan aktivitas dakwah, yaitu antara lain dapat memberikan batasan tujuan (sasaran dan target dakwah) sehingga mampu mengarahkan para da'i secara tepat dan maksimal.

Dengan perencanaan yang matang, maka dapat memantapkan aktivitas dakwah yang terakomodasi. Perencanaan dakwah memberikan sebuah arah kepada para da'i atau pelaku dakwah dalam sebuah organisasi dakwah. Ketika para da'i mengetahui ke mana arah organisasi itu, dan apa yang harus mereka sumbangkan guna mencapai sasaran-sasaran yang diinginkan, maka para da'i dapat mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan mereka, bekerja sama satu sama lain, dan bekerja sama dengan tim. Tanpa adanya sebuah perencanaan dakwah, maka departemen-departemen dakwah mungkin bekerja dengan tujuan yang saling bertentangan dan sebagai ujung-ujungnya dapat menghambat organisasi dakwah itu sendiri untuk bergerak secara efisien menuju sasaran-sasarannya.

Perencanaan akan mengurangi ketidakpastian dengan mendorong para da'i untuk melihat ke depan, mengantisipasi perubahan kondisi umat, mempertimbangkan *feedback*-nya yang kemudian menyusun tanggapan-tanggapan yang tepat. Perencanaan juga memperjelas konsekuensi tindakan-tindakan para mad'u yang kemudian dapat dengan cepat ditanggapi oleh para pelaku dakwah.

Dengan adanya perencanaan diharapkan dapat mengurangi kegiatan-kegiatan dakwah yang tumpang-tindih dan sia-sia. Selain itu, apabila sarana dan tujuan-tujuannya jelas, maka ketidakefisienan menjadi jelas yang dapat dikoordinasikan dan dihilangkan. Akhirnya, perencanaan itu menentukan sasaran-sasaran yang digunakan untuk mengendalikan. Dalam perencanaan dakwah, para da'i harus menyusun sasaran-sasaran mad'u yang akan didakwahi. Sebagai fungsi pengendaliannya, maka para da'i membandingkan kinerja aktual dengan sasaran-sasaran tersebut, mengidentifikasi setiap penyimpangan yang penting, dan mengambil tindakan koreksi yang perlu. Singkatnya, tanpa ada perencanaan tidak akan ada sistem pengendalian dakwah. Demikian pula bila memperhatikan sistem pengorganisasian dakwah yang dikembangkan Yayasan Jama'ah Pasrah maka berdasarkan data dapatlah dikatakan bahwa pengorganisasian dakwah telah berhasil disusun dengan baik sesuai dengan tugas, wewenang dan keahlian masing-masing. .

Pada perencanaan dakwah terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya? Perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis.

Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum

diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran.

Setiap organisasi pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, demikian juga PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak sebagai organisasi yang berazaskan Pancasila sudah barang tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan uraian dari bab ketiga skripsi ini, maka jika memperhatikan fungsi perencanaan yang terdapat pada PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen, maka perencanaan telah berjalan dengan baik karena PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen telah meletakkan tujuan sebagai bagian dari perencanaan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen. Hal itu terbukti dari garis haluan yang jelas yaitu PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen telah melakukan usaha sebagai berikut:

1. Menghimpun dan membina pelajar putra/putri Islam dalam wadah organisasi IPNU-IPPNU.
2. Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa.
3. Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun garis besar kebijakan organisasi dan landasan program sesuai dengan perkembangan masyarakat.
4. Membina persahabatan dan kerjasama dengan organisasi putri Islam pada khususnya dan organisasi lain pada umumnya selama tidak merugikan organisasi IPNU-IPPNU baik dalam maupun luar negeri.
5. Mengembangkan sumber daya pelajar di berbagai sektor kehidupan.

Berdasarkan uraian data hasil penelitian yang terdapat dalam bab ketiga skripsi ini maka fungsi perencanaan dan fungsi pengorganisasian yang terdapat di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen telah terealisasi dengan baik. Indikatornya yaitu banyak capaian yang telah dihasilkan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen sesuai dengan harapan. Hal ini tercermin pada kegiatan realitanya antara lain:

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan struktur organisasi dengan memanfaatkan komisariat di berbagai lembaga pendidikan dan generasi muda muslim sebagai lahan pengembangan kader
- 2) Meningkatkan kualitas manajemen organisasi IPPNU di semua tingkat structural dan membangun komunikasi yang intensif baik secara internal maupun eksternal dengan pemanfaatan media teknologi informasi yang ada.
- 3) Menjalin komunikasi dan kerjasama kemitraan yang baik dengan lembaga badan otonom lain dalam naungan NU maupun stake holder (seluruh pihak terkait) eksternal organisasi: OKR organisasi, lembaga yang peduli terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi organisasi khususnya yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan pelajar putra/putri, lembaga pemerintah maupun non pemerintah, nasional maupun internasional.

Ketiga bentuk program di bidang partisipasi seperti disebutkan di atas telah diupayakan dengan baik sehingga PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen telah dapat menumbuhkan kesadaran semua pihak terkait dalam meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta mengamalkan ajaran

Islam Ahlus Sunnah Waljama'ah. Selain itu telah mampu dengan baik mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan, pengetahuan, wawasan serta ketrampilan anggota IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen

Meskipun secara umum perencanaan dan pengorganisasian telah dilakukan di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen, namun masih ada kendala dalam pelaksanaannya, antara lain yaitu:

1. Masih adanya pelaksanaan kegiatan yang tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan
2. Para pengurus terkadang tidak datang tepat pada waktunya dan terkadang tidak bisa datang sama sekali karena berbagai alasan.
3. Adanya beberapa masalah yang pemecahannya memerlukan proses waktu yang panjang.

Meskipun demikian, apabila dibandingkan dengan fungsi perencanaan yang terdapat dalam manajemen modern maka perencanaan yang dibuat PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen tidak jauh berbeda dengan fungsi perencanaan manajemen. Karena fungsi perencanaan sudah berjalan baik maka dalam mekanisme dapat berjalan sebagaimana telah digambarkan dalam bab ketiga skripsi ini. Perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sikap

mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran.

Pentingnya peran perencanaan adalah karena dapat mempengaruhi fungsi-fungsi lainnya. Karena rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan. Secara alami, perencanaan itu merupakan bagian dari sunnatullah, yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT menciptakan alam semesta. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Sad: 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا مِنَ النَّارِ (ص: 27)

Artinya: Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.(QS. Sad: 27)

Perencanaan merupakan titik awal dari aktivitas manajerial, karena betapapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Jadi, perencanaan memiliki peran yang sangat signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya. Oleh

karena itu, agar proses dakwah dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka perencanaan itu merupakan sebuah keharusan. Segala sesuatu itu membutuhkan rencana.

Perencanaan merupakan sebuah proses yang menentukan cara mengimplementasikan sebuah strategi atau melaksanakan sebuah proyek dengan cara yang efektif. Proses perencanaan dakwah itu merupakan tindakan sistematis yang dapat membantu mengidentifikasi cara-cara yang lebih baik untuk mencapai sebuah sasaran dakwah. Rencana aktivitas cenderung menghasilkan pikiran-pikiran yang lebih akurat mengenai waktu yang telah dibutuhkan untuk menjalankan sebuah strategi. Dalam kaitannya dengan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen, maka perencanaan yang baik akan dapat mengembangkan fungsi-fungsi manajemen lainnya seperti fungsi *organizing*, *actuating* dan *controlling*.

Ditinjau dari aspek struktur organisasi, bahwa Gumur merumuskan *organizing* ke dalam pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan (Gumur, 1975: 23). Sedangkan Fayol (1949: 53) menyebutkan sebagai *to organize a bussiness is to provide it with everything useful to its fungsioning, raw materials, tools, capital, personal*.

Fayol melihat bahwa organisasi merupakan wadah pengambilan keputusan terhadap segala kesatuan fungsi seperti bahan baku, alat-alat kebendaan, menyatukan segenap peralatan modal dan personil (karyawan).

Baik Gumur maupun Fayol sama-sama melihat bahwa *organizing* merupakan pengelompokan orang-orang dan alat-alat ke dalam satu kesatuan kerja guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun mengenai wujud dari pelaksanaan *organizing* adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisasi yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Proses *organizing* ini tergambar di dalam QS. Ali Imran (3:103):

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا... (آل عمران: 103)

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali Imran: 103).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka terlihat adanya tiga unsur

organizing yaitu:

1. Pengenalan dan pengelompokan kerja
2. Penentuan dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab.
3. Pengaturan hubungan kerja.

Suatu organisasi pasti ada ketua dan staf pengurus juga para anggota dari organisasi itu. Oleh karena itu, struktur organisasi IPPNU terdiri dari: pimpinan IPNU-IPPNU Tingkat Pusat, disebut Pimpinan Pusat disingkat PP IPNU-IPPNU. Pimpinan Tingkat Propinsi, disebut Pimpinan Wilayah disingkat PW IPNU-IPPNU. Pimpinan Tingkat Kabupaten atau Kota, disebut Pimpinan Cabang disingkat PC IPNU-IPPNU. Pimpinan Tingkat Kecamatan, disebut Pimpinan Anak Cabang disingkat PAC IPNU-IPPNU. Pimpinan Tingkat Desa atau Kelurahan, disebut Pimpinan Ranting disingkat PR IPNU-IPPNU. Pimpinan Tingkat Dusun (Jika diperlukan), disebut Pimpinan Anak

Ranting disingkat PAR IPNU-IPPNU. Pimpinan untuk lembaga pendidikan perguruan tinggi, disebut Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi disingkat PKPT IPNU-IPPNU. Pimpinan untuk lembaga pendidikan ditingkat pondok, pesantren, SLTP, SLTA dan sederajat disebut Pimpinan Komisariat disingkat PK IPNU-IPPNU. Pimpinan luar negeri, disebut Pimpinan Cabang Istimewa disingkat PCI IPNU-IPPNU.

Permusyawaratan IPNU-IPPNU terdiri dari: Kongres, Kongres Luar Biasa, Konferensi Besar, Rapat Kerja Nasional, Rapat Pimpinan Nasional, Konferensi Wilayah, Konferensi Wilayah Luar Biasa, Rapat Kerja Wilayah, Rapat Pimpinan Wilayah, Konferensi Cabang, Konferensi Cabang Luar Biasa, Rapat Kerja Cabang, dan seterusnya. Adapun keuangan IPNU-IPPNU bersumber dari: Iuran Anggota, Usaha yang sah dan halal, Bantuan yang tidak mengikat. Peraturan IPNU-IPPNU terdiri dari: Peraturan Dasar, Peraturan Rumah Tangga, Peraturan Organisasi, Peraturan Administrasi.

Peraturan Dasar IPNU-IPPNU hanya dapat diubah oleh Kongres dengan dukungan minimal $\frac{2}{3}$ (dua per tiga) suara dari jumlah utusan Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Cabang yang sah. IPNU-IPPNU hanya dapat dibubarkan dengan keputusan Kongres yang dilakukan khusus untuk maksud tersebut. Apabila IPNU-IPPNU dibubarkan, maka segala hak milik organisasi diserahkan pada organisasi yang sehaluan dan atau badan wakaf. Hal-hal yang belum cukup untuk diatur dalam Peraturan Dasar lebih lanjut akan diatur dalam Peraturan Rumah Tangga. Peraturan Dasar ini berlaku sejak tanggal ditetapkan (Hasil Kongres No. 02 dan 03/ IPNU-IPPNU/XI, 2012: 21).

Pimpinan Anak cabang berhak:

1. Mengusulkan kepada PC untuk membatalkan keputusan atau kebijaksanaan PR/PK yang bertentangan dengan PD dan PRT
2. Memberikan tanda penghargaan kepada pihak-pihak yang dianggap telah berjasa bagi kemajuan organisasi ditingkat kecamatan.
3. Mengusulkan kepada PC untuk memberikan tanda penghargaan kepada pihak-pihak yang dianggap telah berjasa bagi kemajuan organisasi (Peraturan Rumah Tangga IPNU-IPPNU, 2012: 45).

Pimpinan Anak Cabang berkewajiban:

1. Menjalankan amanat kongres, konbes, rakernas, rapimnas, konferwil, rakerwil, rapimwil, konfercab, rakercab, dan kebijakan PAC.
2. Memberikan Rekomendasi kepada PC bagi pengesahan PR/PK.
3. Menentukan kebijaksanaan umum sesuai dengan tingkat kepengurusan di PAC
4. Memberikan perlindungan dan pembelaan kepada anggota yang memerlukan.
5. Melaksanakan konferancab, dan rakercab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
6. Bertanggungjawab kepada konferancab (Peraturan Rumah Tangga IPNU-IPPNU, 2012: 46).

Dalam pengorganisasian dakwah, salah satu pekerjaan yang paling penting adalah membagi dan mengelompokkan pekerjaan, tugas dan menyusun kerja sama serta kesatuan komando sehingga terbentuk struktur

organisasi yang baik. Setiap anggota dituntut adanya rasa tanggung jawab yang tinggi dalam setiap tugasnya. Ada empat buah komponen dasar yang telah dikerjakan dalam pengorganisasian yaitu :

1. Membagi-bagi tindakan atau pekerjaan dakwah yang sudah ditetapkan dalam perencanaan.
2. Menetapkan dan mengelompokkan orang atau da'i dalam tugas masing-masing.
3. Menetapkan tempat dan lingkungan dimana aktivitas dakwah itu akan dilaksanakan.
4. Menetapkan jalinan kerja sama antara para da'i sebagai satu kesatuan kelompok kerja.

Dari empat komponen tersebut tercakup dalam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengetahui sasaran pengorganisasian dakwah.
2. Membagi pekerjaan atau aktivitas dakwah yang harus dilaksanakan dalam kegiatan bagian-bagian yang terperinci dan jelas.
3. Mengelompokkan aktifitas dakwah dalam unit praktis yang didasarkan atas persamaan tugas pentingnya aktivitas dakwah dan siapa diantara para da'i yang akan mengerjakan pekerjaan itu.
4. Menetapkan kewajiban-kewajiban dan menyediakan peralatan-peralatan yang dapat membantu kelancaran tugas.

5. Memberitahukan hasil-hasil yang diharapkan dalam setiap aktivitas dakwah pada pelaksana operasional dan hubungan-hubungan apa saja yang harus dijalin antara satu dengan lainnya (Machasin, 1987: 27).

Dalam pengorganisasian jalinan kerja dakwah perlu diciptakan kerja sama yang harmonis dalam tugas mewujudkan tujuan dakwah yang sudah ditetapkan. Tujuan dakwah itu mencakup beberapa aspek sehingga terjalin hubungan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Untuk itu dibutuhkan pengorganisasian tenaga-tenaga dan tugas yang telah dibagi secara rinci agar setiap dakwah sesuai dengan bidang dan profesinya. Keterpaduan antar pekerjaan mewujudkan adanya keadaan yang dilaksanakan tiap-tiap da'i dan saling bantu membantu yang menjadikan aktivitas dakwah semakin efektif dan efisien.

Di dalam melaksanakan pengorganisasian, PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen:

1. Memberikan wewenang kepada masing-masing pengurus / pelaksana dan memberikan kepercayaan penuh pada mereka.
2. Membagi-bagi dan menggolongkan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan, yaitu kegiatan intern di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen maupun kegiatan ekstern yang berhubungan langsung dengan masyarakat.
3. Terciptanya jalinan kerja yang harmonis antar para pelaksana dan pengurus lainnya di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen.

Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi penerapan dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen. Karena dengan pengorganisasian,

maka semua kegiatan akan lebih mudah pelaksanaannya. Hal ini disebabkan dengan membagi-bagikan tugas yang lebih terperinci serta diserahkan pelaksanaannya kepada beberapa personil akan mencegah timbulnya kumulasi pekerjaan hanya pada seorang saja, tentu akan sangat memberatkan dan menyulitkan.

Selanjutnya dengan pengorganisasian, di mana kegiatan-kegiatan diperinci sedemikian rupa sehingga akan memudahkan bagi pemilihan tenaga-tenaga tersebut. Kemudian dengan pengorganisasian di mana masing-masing pelaksana pada kesatuan-kesatuan yang telah ditentukan masing-masing wewenang yang telah ditetapkan pula, maka akan memudahkan pimpinan dalam pengendalian aktifitas-aktifitas tersebut.

Adapun hasil dari pengorganisasian adalah terbentuk personal dan departemen-departemen personal tersebut ditempatkan dan dikelompokkan kedalam unit-unit. Merancang sumber daya manusia dan sumber dana yang dimiliki. Pengorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian adalah suatu hal yang logis pula apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat. PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen telah menyusun tugas dan wewenang masing-masing pengurus, anggota dan pelaksana. Masing-masing tugas telah dikelompokkan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing

Pengorganisasian atau *al-thanzhim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Hal ini sebagaimana diilustrasikan dalam surat ash-Shaff: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ مَّرصُومَةٌ (الصف: 4)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh. (QS. ash-Shaff: 4).

Ditinjau dari aspek *actuating* (penggerakan), bahwa pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir dan Ilaihi, 2006: 139). Menurut Shaleh (1977: 112) setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah itu disebut "penggerakan" (*actuating*)

Inti kegiatan penggerakan dakwah adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain (Mahmuddin, 2004: 36). Menurut SP. Siagian (1986: 80) bahwa suatu organisasi hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan organisasi akan

lebih terjamin apabila para anggota organisasi dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa tujuan pribadi mereka akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan organisasi. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan pergerakan yang metode atau caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat.

Kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses dakwah, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Pergerakan dakwah merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dakwah dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*.

Adapun mengenai fungsi pergerakan, bahwa fungsi pergerakan yang sudah berjalan di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen dapat dikatakan sudah baik, karena:

1. Adanya motivasi dari pimpinan yang mendorong kepada para pelaksana dan seluruh jajaran untuk melaksanakan dakwah semata-mata karena untuk mencari keridlaan Allah SWT. Selain itu juga diperhatikannya segi kemanusiaan, yaitu dengan membangkitkannya semangat kerja sesuai dengan tugas sendiri-sendiri.
2. Terdapat bimbingan ke arah pencapaian sasaran dakwah, dan para pelaku dakwah yang ada dipacu untuk mengembangkan dan meningkatkan

kemampuan, kesadaran dan ketrampilan berdakwahnya supaya proses penyelenggaraan dakwah berjalan secara efektif dan efisien.

3. Adanya jaringan hubungan yang harmonis serta komunikasi timbal balik antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana dakwah, maka masing-masing pelaksanaan dakwah dapat menyadari bahwa dakwah adalah segenap aktifitas yang dilakukan dalam rangka penyampaian syi'ar Islam..

Walaupun penggerakan di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen sudah baik, tetapi masih terdapat kelemahan, dikarenakan:

1. Masih terbatasnya tenaga dakwah yang betul-betul profesional.
2. Sebagian hasil kegiatan dakwah belum mencapai secara maksimal.

Dengan demikian proses *actuating* (menggerakkan) adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta ketrampilan dalam berkomunikasi. *Actuating* merupakan inti dari pada manajemen yaitu menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedang inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi. Komunikasi yang baik akan menjawab pertanyaan, *who* (siapa) *why* (mengapa), *how* (bagaimana) *when* (bilamana/kapan), *where* (dimana)

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, di mana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah.

Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, atau penilaian akan berfungsi secara efektif.

Ditinjau dari aspek *controlling* (pengawasan / pengendalian), bahwa pengendalian berarti proses, cara, perbuatan mengendalikan, pengekangan, pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan (KBBI, 2002: 543).

Pengertian pengendalian menurut istilah adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan (Rahman, 1976: 99).

Pengawasan mencakup mengevaluasi pelaksanaan kerja dan jika perlu memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana. Mengevaluasi pelaksanaan kerja merupakan kegiatan untuk meneliti dan memeriksa pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semula betul-betul dikerjakan sekaligus untuk mengetahui terjadinya penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Mahmuddin, 2004: 40).

Pengendalian atau pengawasan yang dilakukan sering disalah artikan untuk sekedar mencari-cari kesalahan orang lain. Padahal sesungguhnya pengendalian atau pengawasan ialah tugas untuk mencocokkan program yang telah digariskan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pengendalian terhadap

pelaksanaan dakwah diperlukan untuk dapat mengetahui tugas-tugas dakwah yang dilaksanakan oleh para pelaksana dakwah, tentang bagaimana tugas itu dilaksanakan, sejauh mana pelaksanaannya, penyimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, dengan pengendalian dakwah dapat diambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan adanya penyelewengan (Mahmuddin, 2004: 40).

PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen melakukan dua macam pengawasan sebagai berikut:

1. Pengawasan Langsung

Pengawasan yang dilakukan setiap kali melaksanakan kegiatan atau program pada saat itu juga.

2. Pengawasan Tidak Langsung

- a. Pengawasan yang dilakukan setiap akhir bulan terhadap semua kegiatan dan program selama satu bulan itu, berupa laporan tertulis dan disebut Laporan Sementara
- b. Pengawasan yang dilakukan setiap akhir tahun terhadap keseluruhan program dan kegiatan pada tahun tersebut berupa laporan tertulis yang disebut Laporan Tahunan..

Penyelenggaraan program dan kegiatan dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen akan dapat berjalan dengan baik dan lancar bilamana kegiatan-kegiatan yang telah diserahkan kepada para pengurus dan anggota itu sesuai dengan bidang masing-masing. Untuk dapat mengetahui apakah kegiatan sudah dilaksanakan dan sejauh mana pelaksanaannya maka ketua senantiasa perlu melaksanakan pengawasan. Sebab dengan pengawasan dapat

diketahui keganjilan-keganjilan yang dilakukan serta dapat mengambil tindakan pencegahan terhadap keganjilan tersebut.

Melihat kenyataan di atas, pengawasan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting bagi segala aktifitas dakwah di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen, sebab merupakan alat pendinamisan terhadap jalannya proses dakwah. Jalannya pengawasan di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen sudah baik, karena:

1. Berlangsungnya pengawasan langsung maupun pengawasan tidak langsung
2. Setiap satu bulan sekali diadakan musyawarah. Agenda musyawarah berangkat dari pengawasan yang dilakukan oleh kepala seksi terhadap segala kegiatan yang telah dilaksanakan. Ketika terjadi penyimpangan atau hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana sebelumnya, maka dengan musyawarah ini kepala seksi dan staf berusaha mencari jalan keluar serta mengadakan perbaikan-perbaikan.

Namun masih terdapat juga kelemahannya, disebabkan oleh:

1. Masih ada sebagian kegiatan yang waktunya bersamaan sehingga menyulitkan kepala seksi untuk mengawasi secara langsung terhadap jalannya kegiatan tersebut.
2. Banyaknya permasalahan yang sangat pelik dalam syiar Islam, maka kepada pimpinan dituntut untuk bekerja keras dan selalu waspada di dalam memutuskan suatu permasalahan.

Jadi pengawasan merupakan fungsi yang mengusahakan adanya keserasian antara rencana dan pelaksanaannya. Pengawasan bersifat timbal balik, artinya pengawasan tidak saja bertujuan untuk menyesuaikan pelaksanaan dengan suatu rencana, akan tetapi digunakan pula untuk menyesuaikan rencana dengan perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi dari waktu ke waktu. Setelah dilakukan pengendalian semua aktivitas dakwah, maka aspek penting lain yang harus diperhatikan dalam mengelola sebuah organisasi dakwah adalah dengan melakukan langkah evaluasi. Evaluasi dakwah ini dirancang untuk memberikan penilaian kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai atau pimpinan dakwah tentang informasi mengenai hasil karya. Tujuan dari program evaluasi ini adalah untuk mencapai kesimpulan dakwah yang evaluatif dan memberi pertimbangan mengenai hasil karya serta untuk mengembangkan karya dalam sebuah program.

Dengan pengertian lain, evaluasi dakwah adalah meningkatkan pengertian manajerial dakwah dalam sebuah program formal yang mendorong para pemimpin dakwah untuk mengamati perilaku anggotanya, lewat pengamatan yang lebih mendalam yang dapat dihasilkan melalui saling pengertian di antara kedua belah pihak. Evaluasi menjadi sangat penting karena dapat menjamin keselamatan pelaksanaan dan perjalanan dakwah. Di samping itu, evaluasi juga penting untuk mengetahui positif dan negatifnya pelaksanaan, sehingga dapat memanfaatkan yang positif dan meninggalkan yang negatif. Selain dapat menghasilkan pengalaman praktis dan empiris yang

dapat dipandang sebagai aset dakwah yang harus diwariskan kepada generasi untuk dijadikan sebuah pelajaran.

Sementara itu kriteria yang digunakan dalam evaluasi ini adalah seluruh proses evaluasi sudah dibakukan dan disusun seobjektif mungkin. Evaluasi yang dilakukan sedapat mungkin berhubungan dengan bidang pekerjaan yang bersangkutan, sehingga dapat menghasilkan sebuah analisis pekerjaan formal yang mendalam bagi semua posisi secara saksama. Evaluasi dilakukan secara bebas oleh lebih dari satu orang yang akan dinilai, dan para penilai harus mampu secara terus-menerus mengamati mereka.

Dengan memperhatikan kriteria-kriteria tersebut, maka proses evaluasi dakwah akan berjalan dengan lancar, sehingga dapat meminimalisir penyimpangan-penyimpangan dakwah atau target yang tidak terlaksanakan. Penilaian yang dilaksanakan di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen sudah baik, karena:

1. Penggunaan cara musyawarah merupakan cara yang tepat, karena dengan musyawarah penilaian terhadap aktivitas dakwah akan lebih efektif dan rasional.
2. Penilaian pada aktivitas dakwah selain berasal dari PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen juga berasal dari masyarakat

Meskipun penilaian di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen sudah baik, namun masih terdapat kelemahan, yaitu:

1. Penilaian dari masyarakat belum terlaksana sepenuhnya.

2. Untuk penilaian tidak ada standar penilaian yang jelas, sehingga hal ini mengakibatkan kaburnya arti penilaian. Oleh sebab itu perlu adanya penetapan standar nilai.

Penilaian ini merupakan alat pengaman dan sekaligus pendinamis jalannya proses dakwah. Di samping itu penilaian bagi proses dakwah tidak saja terbatas sebagai pendinamis dan penyempurna, namun diharapkan dapat meningkatkan seluruh sarana dan prasarana kegiatan dakwah.

4.2. Mekanisme Kerja PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Mekanisme kerja PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dapat ditinjau dari berbagai segi, namun dalam penelitian ini hendak ditinjau dengan menggunakan analisa SWOT. Telah diketahui pula secara luas bahwa "SWOT" merupakan akronim untuk kata-kata "Strengths," (Kekuatan), "Weaknesses" (Kelemahan), "Opportunities," (Peluang) dan "Threats" (Ancaman).

Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh suatu organisasi termasuk satuan bisnis tertentu, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan atau satuan bisnis yang bersangkutan. Jika dikatakan bahwa analisis "SWOT" dapat merupakan instrumen yang ampuh dalam melakukan analisis stratejik, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk minimalisasi

kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi. Jika para penentu strategi perusahaan mampu melakukan kedua hal tersebut dengan tepat, biasanya upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif membuahkan hasil yang diharapkan.

Faktor-faktor Berupa Kekuatan. Yang dimaksud dengan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan termasuk satuan-satuan bisnis di dalamnya, adalah antara lain kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber, keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat dan para pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar yang sudah dan direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan. Contoh-contoh bidang-bidang keunggulan itu antar lain ialah kekuatan pada sumber keuangan, citra positif, keunggulan kedudukan di pasar, hubungan dengan pemasok, loyalitas pengguna produk dan kepercayaan pada berbagai pihak yang berkepentingan.

Faktor-faktor Kelemahan. Jika orang berbicara tentang kelemahan yang terdapat dalam tubuh suatu satuan bisnis, yang dimaksud ialah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau

tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminati oleh para pengguna atau calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.

Faktor Peluang. Definisi sederhana tentang peluang ialah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis. Yang dimaksud dengan berbagai situasi tersebut antara lain ialah:

1. Kecenderungan penting yang terjadi di kalangan pengguna produk,
2. Identifikasi suatu segmen pasar yang belum mendapat perhatian,
3. Perubahan dalam kondisi persaingan,
4. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan yang membuka berbagai kesempatan baru dalam kegiatan berusaha,
5. Hubungan dengan para pembeli yang "akrab," dan
6. Hubungan dengan pemasok yang "harmonis."

Faktor Ancaman. Pengertian ancaman merupakan kebalikan pengertian peluang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis. Jika tidak diatasi, ancaman akan menjadi ganjalan bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun di masa depan. Berbagai contohnya, antara lain, adalah:

1. Masuknya pesaing baru di pasar yang sudah dilayani oleh satuan bisnis,
2. Pertumbuhan pasar yang lamban,
3. Meningkatnya posisi tawar pembeli produk yang dihasilkan,

4. menguatnya posisi tawar pemasok bahan mentah atau bahan baku yang diperlukan untuk diproses lebih lanjut menjadi produk tertentu,
5. Perkembangan dan perubahan teknologi yang belum dikuasai,
6. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan yang sifatnya restriktif.

Penting bagi para penentu strategi organisasi untuk menyadari bahwa ancaman bagi satu satuan bisnis dapat berupa peluang bagi satuan bisnis lain yang bergerak dalam kegiatan bisnis yang sejenis. Misalnya, peraturan perundang-undangan yang memperbolehkan perusahaan-perusahaan penerbangan mengoperasikan pesawat penumpang bermesin jet pada berbagai rute yang dilayaninya padahal selama ini hanya menggunakan pesawat terbang baling-baling pasti melihat kondisi lingkungan tersebut sebagai peluang untuk meningkatkan daya saing dan kemampuan meraih keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, bagi perusahaan penerbangan yang selama ini memonopoli pengoperasian pesawat terbang bermesin jet, akan melihat kondisi lingkungan baru yang diakibatkan oleh perubahan peraturan perundang-undangan itu sebagai ancaman, seperti dalam bentuk persaingan yang makin tajam. Contoh lain ialah bahwa karena perkembangan teknologi informasi, para penghasil mesin tik elektrik apalagi mesin tik manual akan melihat meluasnya penggunaan Personal Computer dan Notebook sebagai ancaman, sedangkan perusahaan yang menghasilkan Personal Computer dan Notebook melihatnya sebagai peluang untuk merebut pangsa pasar yang jauh lebih besar karena makin banyak perusahaan, organisasi, instansi pemerintah

dan bahkan perorangan yang memanfaatkan teknologi baru tersebut karena ternyata lebih ampuh dalam memproses informasi yang diperlukannya.

Hal yang senada dapat dikatakan tentang pengenalan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan satu perusahaan. Besaran satu perusahaan dan pengenalan preferensi pengguna produk merupakan kekuatan yang sering berakibat pada diluncurkannya suatu produk tertentu oleh satu perusahaan karena diyakini bahwa produk itu akan diminati bukan hanya oleh para pembeli yang loyal pada produk perusahaan yang bersangkutan, akan tetapi juga oleh para calon pengguna. Peluncuran produk yang disebut Personal Computer oleh perusahaan IBM, misalnya, adalah satu contoh nyata satu contoh nyata suatu strategi berdasarkan kekuatan yang dimiliki. Perluasan rute penerbangan yang hanya didorong oleh deregulasi perhubungan udara tanpa dukungan keuangan dan sumber daya manusia yang trampil dalam jumlah yang memadai merupakan strategi yang mengandung kelemahan.

Penting pula untuk menyadari bahwa berbagai faktor kekuatan dan kelemahan yang sifatnya kritical berperan sangat penting dalam membatasi usaha pencaharian berbagai alternatif dan pilihan stratejik untuk digunakan. Dengan perkataan lain, dengan menggunakan analisis "SWOT" kompetensi khusus yang dimiliki dan kelemahan yang menonjol dapat dinilai dan dikaitkan dengan berbagai faktor penentu keberhasilan satuan usaha.

Pengalaman banyak perusahaan menunjukkan bahwa analisis "SWOT" dapat diterapkan dalam paling sedikit tiga bentuk untuk membuat keputusan yang sifatnya stratejik pula. *Pertama:* Analisis "SWOT" memungkinkan para

pengambil keputusan kunci dalam suatu perusahaan menggunakan kerangka berpikir yang logis dalam pembahasan yang mereka lakukan yang menyangkut situasi dalam mana organisasi berada, identifikasi dan analisis berbagai alternatif yang layak untuk dipertimbangkan dan akhirnya, menjatuhkan pilihan pada alternatif yang diperkirakan paling ampuh. Kerangka berpikir yang logis tersebut sungguh penting artinya dalam proses analisis karena:

1. Suatu hal yang bagi seseorang pengambil keputusan merupakan peluang, mungkin dipandang oleh pengambil keputusan yang lain sebagai ancaman,
2. Satu faktor tertentu yang bagi seorang manajer dipandang sebagai kekuatan, tidak mustahil, karena perspektif yang berbeda, dilihat oleh manajer yang lain sebagai kelemahan,
3. Percaturan kekuatan yang terjadi dalam organisasi dapat berakibat pada cara pandang yang berlainan atas suatu faktor yang sama.

Oleh karena itulah dikatakan bahwa kerangka berpikir yang logis dan seragam harus mencakup semua aspek dalam kehidupan perusahaan karena dengan demikian upaya mencari, menentukan jumlah dan menganalisis berbagai alternatif untuk tiba pada pilihan yang dipandang paling tepat akan menjadi lebih lancar. *Kedua:* Penerapan kedua dari analisis SWOT ialah dengan perbandingan secara sistematis antara peluang dan ancaman eksternal di satu pihak dan kekuatan dan kelemahan internal di lain pihak. Maksud utama penerapan pendekatan ini ialah untuk mengidentifikasi dan

mengenalinya satu dari empat pola yang bersifat khas dalam keselarasan situasi internal dan eksternal yang dihadapi oleh satuan bisnis yang bersangkutan.

Analisis SWOT di atas jika dihubungkan dengan Perjalanan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen dalam mencapai tujuannya, maka ternyata tidak berjalan mulus terus. Adakalanya terhambat walau itu sifatnya kecil, juga ada faktor yang mendukung jalannya kegiatan sehingga dalam mencapai tujuannya bisa berjalan dengan lancar dan baik.

Faktor yang merupakan pendukung program kerja PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen sebagai lembaga otonom NU adalah sebagai berikut ;

1. Adanya semangat untuk kerjasama antar pengurus Cabang dan anak cabang NU dengan pemerintah. Adapun semangat kerjasama tersebut sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan dakwah, dikarenakan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen dan pemerintah adalah organisasi dan lembaga yang sudah berpengalaman, sehingga langkah atau semangat kerja pun dalam memperjuangkan IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen PCNU sungguh-sungguh sesuai dengan apa yang menjadi tujuan.
2. Adanya tanggapan positif dari masyarakat Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak terhadap pelaksanaan program dakwah PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen dengan berpartisipasi masyarakat Mranggen dalam mensukseskan program dakwah.
3. Adanya penerapan fungsi manajemen dan pelaksanaan program kerja yang dilakukan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen.

4. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Manusia sebagai pelaksana merupakan pendukung dari aktivitas yang dilakukan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen, terutama dari kalangan remaja yang mau berkiprah untuk berpartisipasi. Ini merupakan motivasi yang besar bagi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen karena pemuda adalah penerus bangsa.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen sebagai lembaga otonom NU secara internal sebagai berikut:

1. Terbatasnya dana dan transportasi yang memadai.
2. Kurangnya sumber daya manusia sehingga tidak dapat terbentuk jajaran dan perangkat organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen secara keseluruhan.
3. Aktifitas Pengurus yang sangat kurang karena tugas-tugas di luar organisasi.

Hambatan eksternal yaitu fasilitas kantor dan dukungan lain dari pihak yang berkompeten masih kurang sehingga perlu ditingkatkan meskipun secara umum sudah memadai, tidak sebanding dengan perangkat dan kegiatan yang dilaksanakan.

Adapun kekurangan atau kelemahannya yaitu ada beberapa program capaian yang terlalu muluk sehingga sulit terealisasi, masih adanya pelaksanaan kegiatan yang tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan, para pengurus terkadang tidak datang tepat pada waktunya dan terkadang tidak bisa datang

sama sekali karena berbagai alasan, adanya beberapa masalah yang pemecahannya memerlukan proses waktu yang panjang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak telah mengaplikasikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian. Fungsi-fungsi manajemen ini telah diterapkan dengan berbagai masalahnya, dan bersamaan dengan itu, di sana sini masih juga terdapat kekurangan dan kelemahan. Namun demikian dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang ada ternyata kegiatan dakwah dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
2. Ditinjau dari mekanismenya, faktor yang mendukung program kerja PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen sebagai lembaga otonom NU adalah sebagai berikut: adanya semangat untuk kerjasama antar pengurus dengan pemerintah. Adanya tanggapan positif dari masyarakat Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak terhadap pelaksanaan program dakwah PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen dengan berpartisipasi masyarakat Mranggen dalam mensukseskan program dakwah. Adanya penerapan fungsi manajemen dan pelaksanaan program kerja yang dilakukan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Manusia sebagai pelaksana merupakan pendukung dari

aktivitas yang dilakukan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen, terutama dari kalangan remaja yang mau berkiprah untuk berpartisipasi. Hambatan-hambatan yang dialami oleh PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen sebagai lembaga otonom NU secara umum sebagai berikut :
Terbatasnya dana dan transportasi yang memadai. Kurangnya sumber daya manusia sehingga tidak dapat terbentuk jajaran dan perangkat organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen secara keseluruhan. Aktifitas Pengurus yang sangat kurang karena tugas-tugas di luar organisasi. Fasilitas kantor dan dukungan lain yang perlu ditingkatkan meskipun secara umum sudah memadai, tidak sebanding dengan perangkat dan kegiatan yang dilaksanakan.

5.2.Saran-saran

1. Untuk PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen

Hendaknya pada para pelaksana PAC IPNU-IPPNU lebih meningkatkan profesionalismenya, dan kinerja yang lebih sinergis, dengan harapan maksud dan tujuan berdirinya PAC IPNU-IPPNU dapat mencapai hasil yang diharapkan semua pihak.

2. Untuk Masyarakat

Hendaknya masyarakat memberikan dukungan terhadap keberadaan PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen. Dukungan tersebut dapat ditempuh dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan masing-masing

3. Untuk UIN Walisongo Semarang

Penelitian terhadap PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Mranggen lebih ditingkatkan lagi yaitu dengan memberikan motivasi pada peneliti lain untuk mengangkat persoalan yang sama dengan pendekatan berbeda agar hasilnya lebih komprehensif dan bisa dijadikan studi banding.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, dkk. 2003. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 3. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Arifin, M. 1985. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Arifin, M. 1985. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharismi. 1988. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmosudirjo, Prayudi, 1986. *Dasar-Dasar Ilmu Administrasi (bagian I)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Depag RI. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Fauzi, Abdurrahman Sholeh. 2012. *IPNU Bergerak dari Kaderisasi Menuju Pemberdayaan*. Jakarta: Pustaka Sahabat.
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT.al-Maarif.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. jilid 1. Yogyakarta: Andi.
- Haris, Abdul. "Dakwah dan Pergeseran Perilaku Politik Kultural Nahdlatul Ulama (NU) di Era Multi Partai Pasca Orde Baru". *Jurnal Perta Islam*. Vol. 4. No 1. Desember 2014.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Organisasi & Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmy, Masdar, 1973. *Dakwah dalam Pembangunan*. Semarang: CV Toha Putra.
- Isnaini, Moch. 2008. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Klaten: Sahabat Offset Klaten.

- Kartohadiprodjo, Soediman. 2009. *Pengantar Tata Hukum di Indonesia*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kongres IPPNU XVI, *Materi Kongres XVI Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Pendidikan Untuk Semua Menuju Kemandirian Bangsa*.
- Mahmuddin, 2004. *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis)*. Jakarta: Restu Ilahi.
- Manullang, M. 2005, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Balai Aksara.
- Mohyi, Ach. 2009. *Teori dan Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: UMM Press.
- Muchtaron, Zaini, 1997, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin.
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi, 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Muzadi, Abdul Muchith. 2006. *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 Th. Ikut NU)*. Surabaya: Khalista.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rahim, Ali. “Nahdatul Ulama (Peranan dan Sistem Pendidikannya)”, *Jurnal Al Hikmah (Islam)*. Vol. XIV Nomor 2/2013.
- Rahman, Arifin Abdul, 1976. *Kerangka Pokok-Pokok Management Umum*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Robbins. 2002. *Teori Organisasi, Struktur, Desain, & Aplikasi*. Alih bahasa. Jusuf Udaya. Jakarta: Arcan.
- Sarwoto. 2005. *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Sasmita dan Endang. 2012. "Organisasi Dakwah Ditinjau dari Manajemen dan Komunikasi Interpersonal yang Efektif". *Jurnal Islam UIN*. Jakarta: UIN. Vol. 2. No 1. Desember 2012.
- Satori, Muhammad. 2014. "Kebijakan Dakwah Perspektif Nahdlatul Ulama", *Jurnal Islamica*. Vol. 02, No. 1, Nopember 2014.
- Shaleh, A.Rosyad. 1977. *Management Da'wah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto AS. 2013. "Paradigma Nahdlatul 'Ulama terhadap Modernisasi". *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.2, Oktober 2013. ISSN: 2089-0192.
- Sutarto, 2010. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zuhairini, dkk. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wawancara dengan Rizki Widarti, pembina IPPNU Kec Mranggen, tanggal 5 Maret 2015.
- Wawancara dengan Sumiyatun, pembina IPPNU Kec Mranggen, tanggal 7 Maret 2015.
- Wawancara dengan Dzawits Tsiqoh, Ketua IPPNU Kec Mranggen, tanggal 6 Maret 2015.
- Wawancara dengan KH. Ali Mahsun, Pembina IPNU Kec Mranggen, tanggal 8 Maret 2015.
- Wawancara dengan Mahfudzi, Pembina IPNU Kec Mranggen, tanggal 4 Maret 2015.
- Wawancara dengan Dimas Eko Sisiwoyo, Ketua IPNU Kec Mranggen, tanggal 5 Maret 2015.
- Wawancara dengan Musta'khirin, Ketua I IPNU Kec Mranggen, tanggal 5 Maret 2015.
- Wawancara dengan Ahmad Sa'id, Ketua II IPNU Kec Mranggen, tanggal 5 Maret 2015.
- Wawancara dengan M. Rokhimin, Sekertaris IPNU Kec Mranggen, tanggal 9 Maret 2015.

Wawancara dengan Istiqomah, Sekertaris IPPNU Kec Mranggen, tanggal 8
Maret 2015.